

**TAFSIR AYAT AL-QUR'AN TENTANG
KEPEMIMPINAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR
KARYA BUYA HAMKA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Diajukan Oleh:

Fadillah Indriani Saleh
NIM. 180206001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2022**

**TAFSIR AYAT AL-QUR'AN TENTANG
KEPEMIMPINAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR
KARYA BUYA HAMKA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Oleh:

Fadillah Indriani Saleh

NIM. 180206001

Pembimbing:

1. Kusnadi, Lc., M.Pd.I.
2. Hawirah, S. Th.I., M.Th.I.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadillah Indriani Saleh

NIM : 180206001

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 07 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Fadillah Indriani Saleh

NIM: 180206001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul Tafsir Ayat Al-Qur'an Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka, yang ditulis oleh Fadillah Indriani Saleh Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 180206001, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 19 Agustus 2022 M bertepatan dengan 21 Muharam 1444 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I	Penguji II	(.....)
Kusnadi, Lc., M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

ABSTRACT

Fadillah Indriani Saleh. Tafsir Ayat Al-Qur'an tentang Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. Skripsi. Sinjai: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Metode penafsiran Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kepemimpinan, (2) Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang kepemimpinan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi toko atau pendekatan sejarah. Subjek penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar karya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kepemimpinan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, analisis konten, dan kajian literatur. Teknik analisis data menggunakan model analisis tematik-toko.

Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, metode penafsiran Buya Hamka mencakup pendekatan kontekstual dan moral yang mempertimbangkan realitas sosial. Kedua, penafsiran Buya Hamka tentang ayat kepemimpinan menekankan bahwa pemimpin sejati harus mampu mendengarkan suara rakyat dan bekerja untuk kepentingan bersama, kita diingatkan akan pentingnya kepemimpinan yang berorientasi pada etika dan nilai-nilai luhur, yang pada akhirnya akan membentuk masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Kata Kunci: Hamka, Tafsir Al-Azhar, Kepemimpinan

ABSTRACT

Fadillah Indriani Saleh. Interpretation of the Quranic Verses on Leadership in Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. Thesis. Sinjai: Al-Quran and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022.

This study aims to determine: (1) Buya Hamka's interpretation method in interpreting verses on leadership, (2) Buya Hamka's interpretation of the verses of the Quran on leadership.

This research is included in qualitative research with a shop study approach or historical approach. The subject of this research is Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. This type of research is library research with a qualitative approach. The object of this research is the verses of the Quran related to leadership. Data collection techniques are carried out through documentation studies, content analysis, and literature reviews. The data analysis technique uses a thematic-shop analysis model.

The results of the study show: First, Buya Hamka's interpretation method includes a contextual and moral approach that takes into account social reality. Second, Buya Hamka's interpretation of the leadership verse emphasizes that a true leader must be able to listen to the voice of the people and work for the common good, we are reminded of the importance of leadership that is oriented towards ethics and noble values, which will ultimately form a more just and prosperous society.

Keywords: Hamka, Al-Azhar Interpretation, Leadership

مستخلص البحث

فضيلة إندرياني صالح. تفسير الآيات القرآنية عن القيادة في تفسير الأزهر لبويا حمكة. الرسالة العلمية. سنجائي: قسم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والاتصال الإسلامي، جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي، ٢٠٢٢.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد: (١) أسلوب تفسير بويا حمكة في تفسير الآيات عن القيادة، (٢) تفسير بويا حمكة لآيات القرآن عن القيادة.

يندرج هذا البحث ضمن البحث النوعي بمنهج دراسة المتجر أو المنهج التاريخي. موضوع هذا البحث هو تفسير الأزهر لبويا حمكة. هذا النوع من البحث هو بحث مكتبي بمنهج نوعي. هدف هذا البحث هو الآيات القرآنية المتعلقة بالقيادة. تتم تقنيات جمع البيانات من خلال دراسات التوثيق وتحليل المحتوى ومراجعة الأدبيات. تستخدم تقنية تحليل البيانات نموذج تحليل المتجر الموضوعي.

وتبين نتائج الدراسة: أولاً، أن أسلوب تفسير بويا حمكة يتضمن نهجاً سياقياً وأخلاقياً يأخذ في الاعتبار الواقع الاجتماعي. ثانياً، أن تفسير بويا حمكة لآية القيادة يؤكد على أن القائد الحقيقي يجب أن يكون قادراً على الاستماع إلى صوت الشعب والعمل من أجل الصالح العام، وتذكّر أهمية القيادة التي تتجه نحو الأخلاق والقيم النبيلة، والتي ستشكل في النهاية مجتمعة أكثر عدلاً وازدهاراً.

الكلمات الأساسية: حمكة، تفسير الأزهر، القيادة

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji hanya milik Allah Swt. tiada harapan dan mimpi yang dapat mencapai pada perwujudan kecuali Allah telah memeluk dan merestui harapan tersebut. Maka hanya kepada-Nya segala ikhtiar disandarkan pada keagungan dan keindahan nama-nama-Nya. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw., sang junjungan yang senantiasa menjadi teladan sepanjang masa serta sang kota ilmu yang kapasitasnya intelektualitas, spiritualitas, dan akhlaknya menjadi inspirasi bagi umat manusia.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

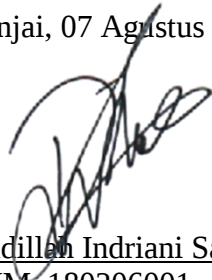
1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil tanpa henti. Kesabaran, kasih sayang, dan dorongan yang mereka berikan telah menjadi sumber semangat bagi saya dalam menyelesaikan studi ini;

2. Dr. Firdaus, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Dr. Ismail, S.Pd.I.,M.Pd, Selaku Wakil Rektor I, dan Dr. Hardianto Rahman, M.Pd. Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Dr. Muh. Anis, M.Hum. Selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dr. Amir Hamzah, M.Ag selaku direktur Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
5. Dr. Suriatu, S.Ag., M.Sos.I. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam;
6. Kusnadi, Lc., M. Pd. I. selaku Pembimbing I dan Hawirah, S. Th. I., M. Th. I. selaku Pembimbing II
7. Ibu Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
8. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
9. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
10. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;

11. Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi;
12. Dan yang terakhir namun paling utama adalah terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah bertahan dan berproses sejauh ini. Terima kasih karena tetap memilih bangkit setelah jatuh berkali-kali.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 07 Agustus 2022



Fadillah Indriani Saleh
NIM. 180206001

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRACK	vi
ABSTRAK ARAB.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Hasil Penelitian Relevan.....	12
F. Metode Penelitian	15
BAB II PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN	23
A. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan	23
B. Syarat Seorang Pemimpin Menurut Islam	34
C. Klasifikasi Ayat Al-Qur'an Terkait Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar	50
BAB III BIOGRAFI.....	57
A. Biografi Buya Hamka	57
B. Biografi Tafsir al-Azhar.....	76
C. Penilaian Ulama terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka	90
Bab IV Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat Tentang Kepemimpinan	93

A. Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Menafsirkan Ayat Kepemimpinan.....	93
B. Penafsiran Ayat Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar	99
BAB V PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. agar menjadi pedoman hidup bagi manusia yang berfungsi sebagai *Hudan* (petunjuk) dan *al-Bayyinah* (penjelas) atas petunjuk yang telah diberikan serta *al-Furqan* (pembeda) antara yang *Haq* (benar) dan yang *Bathil* (salah). Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ ٢

Terjemah: Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (Al-Baqarah: 2)

Hal tersebut bertujuan agar manusia dapat hidup dengan berlandaskan moral dan akhlak yang mulia. Di samping mengandung nilai moral, al-Qur'an juga berisikan asas atau fondasi yang kokoh bagi semua prinsip dasar yang diperlukan oleh manusia. Apabila dicermati, al-Qur'an tidak mengkhususkan pembicaraannya hanya kepada suatu

bangsa seperti bangsa Arab ataupun suatu kelompok seperti kaum muslimin saja, melainkan kepada seluruh manusia.

Pembahasan tentang al-Qur'an secara umum bersifat global, parsial, dan sering bermasalah pada prinsip dasarnya. Itulah keunikan al-Qur'an, karena itu al-Qur'an menjadi bahan kajian yang tidak ada hentinya oleh para cendekiawan muslim maupun non-muslim, sehingga al-Qur'an tetap relevan sejak diturunkan. (Cawidu, 1991, p. 3).

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar umat Islam yang kekal dan selalu mengikuti konteks zaman, yang menjadi pedoman hidup. Al-Qur'an adalah kitab terbesar yang pernah ada di muka bumi. Kemuliaannya bukan hanya kandungan yang terkandung di dalamnya yang tidak tertandingi oleh karya jin dan manusia. Namun, karena keaslian isinya yang benar-benar berasal dari Tuhan Yang Maha Esa untuk semua manusia dan alam. (Ramadhan, 2011, p. 393).

Al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan sumber hukum, menjadi pelita dan petunjuk bagi manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan untuk menuju kebahagiaan baik dunia maupun akhirat. Semua yang

tersurat dalam teks al-Qur'an tidak hanya cukup dibaca saja, akan tetapi dibutuhkan upaya untuk menelaah dan mengkaji serta memahami ayat-ayat al-Qur'an tersebut lebih lanjut. Upaya untuk mengkaji, menelaah, dan memahami al-Qur'an ini disebut dengan tafsir.

Al-Qur'an dengan segala yang terkandung di dalamnya yang merupakan perkataan Allah Swt. sangat penting untuk bisa dimaknai dengan semestinya. Oleh karenanya, sejak diturunkannya al-Qur'an, telah dilakukan penafsiran. Sebagai mukjizat al-Qur'an mempunyai tanggungjawab moral untuk senantiasa mampu memecahkan persoalan sosial. Oleh karena itu, sebagai sebuah teks, al-Qur'an perlu ditafsirkan agar maknanya tidak usang.

Penafsiran al-Qur'an adalah suatu hasil karya yang dihasilkan oleh manusia melalui ilmu-ilmu terkait yang membahas tentang hal ihwal al-Qur'an, dari segi indikasi akan apa yang dimaksud oleh Allah Swt. Berdasarkan beberapa rumusan tafsir yang dirumuskan oleh para ulama maka tafsir adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyikapi nilai-nilai samawi yang terdapat dalam al-Qur'an. Pada dasarnya, pengertian

tafsir berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna *al-idhah* (menjelaskan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *al-izhar* (menampakkan), dan *al-ibanah* (menjelaskan). (Mukarromah, 2013, p. 99).

Menafsirkan al-Qur'an berarti berusaha menggali makna ayat yang terkandung di dalamnya. Adapun upaya untuk menjelaskan makna kalam ilahi tersebut ada yang menggunakan sumber-sumber tertentu seperti hadits, *Qaul Sahabat*, dan *Qaul thabi'in*. Di samping itu ada juga ulama yang berupaya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad yang kebenarannya sangat relatif. Dengan demikina dapat dipahami bahwa hasil pemikiran para ulama terhadap ayat-ayat al-Qur'an bukan merupakan kebenaran mutlak, melainkan apa yang mereka lakukan untuk mendekatkan pemahaman kita terhadap kalam Allah tersebut. Seperti sebuah contoh yang dicontohkan oleh Buya Hamka dalam surah An-Nisa' ayat 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ
 ائْتَنَيْنَ فَلَهُنَّ ثُلَاثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ
 وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتُهُ
 أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ

يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ؕ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا
فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝ ١١

Terjemah:

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An Nisa': 11)

Setelah memperhatikan penafsiran ahli tafsir lainnya, Buya Hamka menolak sebagian penafsiran ahli tafsir, yang menganggap bahwa hikmah dari bagian 2:1

tersebut karena rendahnya akal perempuan dibanding laki-laki. Bagi Buya Hamka, pandangan demikian itu diskriminatif. Menurutnya, akal perempuan dan laki-laki sama-sama kurang. Keduanya jadi sempurna jika digabungkan. (HAMKA, 2015, p. 316).

Pada prinsipnya, ayat kewarisan menurut Buya Hamka telah mereformasi adat jahiliyah yang tidak memberikan warisan sama sekali terhadap perempuan dan anak-anak. Spirit kesetaraan hak waris perempuan mendapat penegasan pada penafsiran ayat 11. Menurut Buya Hamka, redaksi “*untuk anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan*” justru semakin menegaskan pentingnya kedudukan kewarisan perempuan dan menandakan perempuan lebih didahulukan. Karena jika tidak, maka redaksinya akan berbunyi “*untuk perempuan separuh dari laki-laki*” atau “*untuk perempuan seperti laki-laki*”. (HAMKA, 2015, p. 315).

Karena tafsir itu sendiri merupakan usaha manusia untuk memahami al-Qur'an, maka wajar jika terjadi penafsiran yang berbeda antara satu penafsir dengan penafsir yang lain tentang pemaknaan suatu term. Salah satunya adalah ketika membahas mengenai kepemimpinan.

Sejarah telah mencatat bahwa di antara persoalan-persoalan yang sering menjadi perselisihan pada hari-hari pertama wafatnya Rasulullah Saw. adalah persoalan politik kekuasaan atau bisa dikerucutkan yakni tentang persoalan *khilafah* (kepemimpinan). Meskipun masalah tersebut berhasil diselesaikan dengan diangkatnya Abu Bakar (W.13H/634M) sebagai khalifah, namun dalam waktu tidak lebih dari tiga decade, masalah serupa muncul kembali dalam lingkungan umat Islam. Kalau pada pertama kalinya, perselisihan yang terjadi adalah antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, maka pada kali ini perselisihan yang terjadi adalah antara khalifah Ali bin Abi Thalib (W.41H/661M) dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan (W.64H/689M) dan berakhir dengan terbunuhnya khalifah Ali dan bertahannya Mu'awiyah sebagai khalifah dan pendiri kerajaan Bani Umayyah.

Persoalan tersebut mencuat ke permukaan dikarenakan al-Qur'an maupun al-Hadis sebagai sumber hukum Islam tidak memberikan penjelasan secara pasti mengenai pemerintahan dalam Islam, konsepsi kekuasaan dan kedaulatan serta ide-ide tentang konstitusi. (M. S. Syamsuddin, 1989, p. 252). Hal ini menunjukkan bahwa

sistem atau hal yang berhubungan dengan pemerintahan memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan oleh umat manusia. Demikian pula bentuk negara dalam Islam bukan merupakan hal yang esensial, karena yang esensial adalah unsur-unsur, sendi-sendi, dan prinsip-prinsip dalam menjalankan pemerintahan. (Harun Nasution & Azra, 1985, p. 10).

Al-Qur'an yang menjadi petunjuk dan pedoman hidup umat Islam dalam berbagai aktivitas manusia, termasuk yang berkaitan dengan pemimpin dan kepemimpinan. Di antara cara al-Qur'an menjelaskannya adalah melalui ayat-ayat yang bercerita tentang kepemimpinan para Nabi dan raja yang menolak ajaran tauhid, atau kisah orang-orang saleh seperti Thalut yang memimpin pasukan Bani Israil melawan Jalut yang zalim. (Hamka, 2015, pp. 481–492). Kisah-kisah tersebut diharapkan bisa menjadi pelajaran dan contoh yang menginspirasi Muslim dalam menjalankan amanah, utamanya dalam menjalankan kepemimpinan.

Di Indonesia sendiri telah banyak melahirkan tokoh mufasir yang terkenal lewat karya tafsir al-Qur'an, baik itu yang berbahasa Arab maupun yang berbahasa lokal daerah,

seperti *Al-Ibriz* karya K.H. Bisri Mustafa, *Al-Iklil* karya K.H. Misbah Zainul Mustafa, dan *Faid al-Rahman* karya K.H. Saleh Darat ditulis memakai huruf Pegon Jawa, *Raudahal- 'Irfan* karya K.H. Ahmad Sanusi yang ditulis dengan Pegon-Sunda, dan tafsir *Al-Huda* karya Bakri Syahid yang ditulis dengan aksara Roman dan bahasa Jawa. (Gusmian, 2015, p. 3).

Di antara tokoh mufasir yang ada di Indonesia dan pernah duduk dalam pemerintahan adalah Buya Hamka. Beliau tidak hanya menafsirkan ayat, namun juga mempraktikkan dengan turun dalam pemerintahan, bahkan sebelum Indonesia merdeka, diawali dengan menjadi anggota partai Sarikat Islam ditahun 1925, Buya Hamka memasuki dunia politik dan pada tahun 1955-1957 terpilih menjadi anggota Konstituante Republik Indonesia. Buya Hamka juga merupakan tokoh persyarikatan Muhammadiyah yang belajar langsung dengan para pimpinan Muhammadiyah dan tokoh Islam lainnya, seperti Ki Bagus Hadikusumo, AR. Sutan Mansur, Haji Agus Salim, Haji Fakhruddin, Syamsul Rijal, dan H.OS. Tjokroaminoto. (Hakim & M. Thalhhah, 2005, p. 26). Kitab tafsir *al-Azhar* adalah bukti kecintaannya terhadap al-

Qur'an, serta Muslim Indonesia yang lahir dari ketulusan ulama berdarah Minangkabau dan menjadi satu-satunya tafsir yang ditulis oleh ulama Melayu dengan bahasa yang khas dan mudah dicerna. (Hamka, 2017, p. 129).

Buya Hamka, di dalam tafsir karyanya yang setebal 30 jilid tersebut, ia telah menguraikan tentang perkara kepemimpinan dengan cukup jelas. Tentang bagaimana idealnya menjadi seorang pemimpin, syarat-syarat penting yang harus ada pada diri seseorang pemimpin, sifat dan sikapnya. Sumbangi pemikiran dan penafsiran Buya Hamka ini masih sangat layak dan penting untuk menjadi referensi atau acuan bagi umat ketika mengkaji hal yang berkaitan dengan permasalahan kepemimpinan.

Di sini peneliti mendeskripsikan penafsiran Buya Hamka dengan menggunakan ayat-ayat yang berkaitan dengan pemimpin atau kepemimpinan. Jadi penelitian ini menganalisis tentang bagaimana menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan tentang kepemimpinan dalam kitabnya yakni *Tafsir Al-Azhar*.

Peneliti tertarik untuk meneliti tokoh ini karena sosok Buya Hamka merupakan seorang tokoh yang ahli dalam bidang tafsir, dan karyanya yang sudah dikenal

masyarakat Indonesia dan dunia. Salah satu karya Buya Hamka yaitu *Tafsir Al-Azhar* yang sudah sangat terkenal dan telah banyak menjadi referensi oleh tokoh-tokoh besar yang berkecimpung dalam dunia keilmuan ini, peneliti di sini tertarik mengkaji lebih dalam tentang pemahaman dan penafsiran Buya Hamka yang berkaitan dengan ayat-ayat kepemimpinan dalam tafsirnya tersebut. Dengan latar belakang yang dimiliki Buya Hamka yang telah terjun dalam kepemimpinan dan pemerintahan di Indonesia, serta sebagai ulama yang dikenal kedalaman ilmunya dalam memahami agama Islam. Melalui kitab tafsir *al-Azhar* Buya Hamka, berusaha memberikan suluh penerang untuk Muslim, utamanya Muslim Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode penafsiran Buya Hamka dalam menafsirkan ayat kepemimpinan?
2. Bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Azhar*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui metode penafsiran Buya Hamka dalam menafsirkan ayat kepemimpinan
2. Mengetahui penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Azhar*

D. Manfaat Penelitian

1. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ilmu tafsir.
2. Dijadikan sebagai bahan pertimbangan dari teori-teori yang digunakan para ulama, khususnya dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan.
3. Menjadi bahan rujukan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

E. Hasil Penelitian Relevan

1. Mulyadin Thohir dan M.N. Zainal Makmur, dari IAI Ma'Arif NU Metro Lampung, tahun 2017, jurnal "*Penafsiran Ayat Al-Qur'an tentang Khalifah*".

Jurnal ini membahas tentang komparasi tafsir *al-Azhar* dan tafsir *al-Misbah*, dengan tafsir *al-Misbah* yang menjelaskan *khalifah* sebagai yang menggantikan

Allah, namun bukan berarti Allah memberikan kedudukan kepada manusia sebagai Tuhan, tetapi Allah Swt. bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Sedangkan, dalam tafsir *al-Azhar*, *khalifah* berarti pengganti atau alat dari Allah Swt. untuk melaksanakan hukum Tuhan dalam pemerintahannya. Hal ini menjelaskan bahwa Allah Swt. membedakan kedudukan manusia satu dengan yang lainnya dalam menunaikan tugas kekhilafahan di muka bumi.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Mulyadin Thohir dan M.N. Zainal Makmur ialah dari segi jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis kualitatif dengan sumber data primer menggunakan Al-Quran dan kitab tafsir. Sedangkan perbedaannya terletak dari metode yang digunakan Mulyadin Thohir dan M.N. Zainal Makmur menggunakan metode penelitian komparasi/perbandingan, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tokoh (pemikiran tafsir).

2. Imron Al Faruq dan Suharjianto, dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2019, jurnal *“Kepemimpinan Non-Muslim dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka”*.

Jurnal ini menjelaskan tentang Buya Hamka dalam tafsirnya melarang umat Muslim memilih non-Muslim sebagai pemimpin. Namun, dalam hubungan kerja sama yang termasuk ranah *muamalah* dan orientasinya untuk mendapat kebaikan, memakmurkan manusia secara global, maka tidak ada larangannya.

Adapun persamaan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Imron Al Faruq dan Suharjianto, yaitu dari segi jenis penelitian yaitu kajian pustaka (library research) dan dari segi tema yang akan dikaji yaitu tentang kepemimpinan. Sedangkan, perbedaannya terletak pada ayat yang akan di kaji, penelitian Imron Al Faruq dan Suharjianto mengkhususkan pada kepemimpinan non-muslim, penelitian ini membahas kepemimpinan secara umum.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian pustaka (*library research*), yaitu riset yang dilakukan dengan jalan membaca literatur, berupa buku-buku/majalah, jurnal, tafsir-tafsir dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. (J. Supranto, 2003, p. 28). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhui*/tematik yakni suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat yang membahas tentang tema tersebut. (Shihab, 2013, p. 385). Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu dengan menggambarkan tentang Buya Hamka dan penafsirannya tentang kepemimpinan dalam *Tafsir al-Azhar*.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan studi tokoh atau pendekatan sejarah, objek yang dikaji adalah pemikiran seorang tokoh baik

itu persoalan-persoalan, situasi, atau kondisi yang mempengaruhi terhadap pemikirannya. Menurut Mukti Ali, pendekatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemikiran seorang tokoh yaitu dengan cara meneliti karya-karyanya dan biografinya.

2. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah tafsir, proposal ini diberi judul “Tafsir Ayat Al-Qur’an Tentang Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka “Pemikiran Kepemimpinan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”. Maka dari itu, penulis perlu menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam judul:

- a. Tafsir: dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hal ini dapat diartikan sebagai keterangan; penjelasan, keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur’an agar maksudnya lebih mudah dipahami.
- b. Ayat: secara teknis adalah kalimat-kalimat yang membentuk al-Qur’an dengan urutan-urutan tertentu dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya dan akan membentuk surah-surah al-Qur’an.

Sedangkan secara terminology yaitu bagian terpendek atau terkecil dari surah yang ada dalam al-Qur'an, terdiri atas satu atau sejumlah huruf dan kalimat yang mempunyai arti.

- c. Al-Qur'an: adalah kalam Allah Swt. yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Jibril, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. (Shihab, 2008, p. 13).
- d. Kepemimpinan: pada pengertian *khilafah*, dengan kata dasar *khalaf* yang memiliki makna pimpin, sementara kata *khalifah* bermakna pemimpin. (HAMKA, 2015, pp. 132–133).
- e. Tafsir al-Azhar: ini merupakan karya terbesar Haji Abdul Malik Abdullah Karim Amrullah atau sering disapa Hamka, tafsir miliknya ini sebanyak 30 jilid.
- f. Buya Hamka: seorang ulama tafsir al-Qur'an yang menulis kitab *Tafsir al-Azhar* 30 jilid.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ialah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penulisan ini

adalah sumber data tertulis yang terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2012, p. 193). Dalam penulisan ini, data yang digunakan adalah kitab *Tafsir al-Azhar* dengan objek materi berupa penafsirannya tentang kepemimpinan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. (Sugiyono, 2012, p. 193). Data yang digunakan adalah buku, jurnal, atau artikel yang ada relevansinya dengan tema dan dapat menguatkan data-data primer ataupun yang lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian *library research*, yaitu mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang berkaitan dengan penelitian. (Hadi, 2000, p. 9). Metode ini digunakan untuk menentukan literature

yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti, di mana penulis membaca dan menelaahnya dari buku-buku bacaan yang ada kaitannya dengan tema, yaitu pemikiran kepemimpinan Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*. Peneliti juga menyajikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan, dengan menghimpun ayat-ayat tersebut dari kitab *Tafsir al-Azhar*, setelah itu didukung dengan kitab-kitab atau referensi lain, kemudian peneliti akan menentukan fokus kepada ayat-ayat kepemimpinan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan mengatur, mengerucutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. (L. Moleong, 1990, p. 10). Perihal teknik analisis data di dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian data-data yang mengandung *keywords*: kepemimpinan, pemimpin, pimpin, *khalifah*, dan sejenisnya.

Pada Penelitian ini menggunakan metode tematik-tokoh, karena objek yang dikaji adalah

pemikiran seorang tokoh baik itu persoalan-persoalan, situasi, atau kondisi yang mempengaruhi terhadap pemikirannya.

Setelah penulis mengumpulkan data dan penyusunan, kemudian data tersebut diolah dengan cara mendeskripsikan, yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh atau literature karya tokoh yang hendak diteliti tersebut. Kemudian diinterpretasi, yakni karya tokoh diselami untuk menangkap arti atau nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas, juga untuk merumuskan teori Qur'ani mengenai objek tertentu. Menganalisisnya dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional pada surah yang ada pada al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tema-tema kepemimpinan dalam al-Qur'an. Mengkonsepkan untuk mengkontekstualisasikan pemikiran atau penafsiran tokoh dengan zaman. Dalam hal ini, penyusun mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisis pemikiran kepemimpinan Buya Hamka di dalam karya tafsirnya yaitu *Tafsir al-Azhar*.

Teknik ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan yang kemudian dianalisis sesuai dengan materi

yang dibahas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) yaitu suatu metode yang menjelaskan konsep al-Qur'an tentang suatu masalah/tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang membicarakan tema tersebut. Kemudian masing-masing ayat tersebut dikaji secara komprehensif, mendalam, dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Dalam metode ini biasanya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas;
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab an-nuzul*-nya;
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*);
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.

- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpin ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan ayat lain *'am* (umum), dan yang *khash* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan. (Anwar, 2000, p. 187).

BAB II

PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN

A. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan

Kata pemimpin memiliki banyak definisi. Seorang pemimpin dianggap memiliki kelebihan daripada orang lain. Dalam pandangan orang kuno, pemimpin adalah seseorang yang pandai dalam segala hal terutama yang ada kaitannya dengan kelompok dan pemimpin harus pandai melakukannya (cakap, pemberani dalam berperang, dan pandai memburu). (Purwanto, 1984, p. 38).

Secara struktur maupun fungsinya, kata pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Artinya memiliki keterkaitan, baik dari segi kata maupun maknanya. Masalah tentang kepemimpinan telah banyak diulas dalam buku-buku dan tulisan-tulisan yang membahas tentang sifat dan kepribadian seorang pemimpin, mulai dari zaman nabi sampai sekarang (Ahmad Saifullah, 2021)

Dilihat dari sisi bahasa Indonesia “pemimpin” sering disebut pembimbing, ketua, pembina, penghulu,

pelopor, panutan, pengurus, pemuka, penggerak, kepala, raja, tua-tua, penuntun, dan sebagainya. Sedangkan istilah memimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya memengaruhi orang lain dengan berbagai cara.

Jika pemimpin dilihat dari sisi bahasa Inggris menjadi “*leader*”, yang mempunyai tugas untuk me-*Lead* anggota disekitarnya. Sedangkan makna *LEAD* adalah:

1. *Loyalty*, seorang pemimpin harus mampu membangkitkan loyalitas rekan kerjanya dan memberikan loyalitasnya dalam kebaikan.
2. *Educate*, seorang pemimpin mampu untuk mengedukasi rekan-rekannya dan mewariskan *tacit knowledge* pada rekan-rekannya.
3. *Advice*, memberikan nasihat dan saran dari permasalahan yang ada.
4. *Discipline*, memberikan keteladanan dalam berdisiplin dan menegakkan kedisiplinan dalam sertiap aktivitasnya. (Rivai et al., 2013, pp. 1–2)

Pemimpin adalah tokoh atau elit anggota sistem sosial yang dikenal oleh dan berupaya memengaruhi para pengikutnya secara langsung atau tidak langsung. Pemimpin adalah tokoh anggota masyarakat yang dikenal secara langsung atau tidak langsung oleh para pengikutnya. (Wirawan, 2013, p. 9)

Kata kepemimpinan dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai kekuatan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain. Kepemimpinan adalah sebuah sarana atau alat dalam proses membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang, yaitu karena ancaman, otoritas, penghargaan, atau karena adanya bujukan. (Purwanto, 1984, p. 39)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang mempunyai arti “dibimbing”. Sedangkan kata pemimpin itu sendiri bermakna “orang yang memimpin”. Jadi, kepemimpinan merupakan cara untuk memimpin. (Depdikbud, 1994, p. 967)

Sedangkan dari segi bahasa, kepemimpinan berasal dari kata *Leadership* (kepemimpinan) yang berasal dari kata *Leader* (pemimpin). Kata ini muncul sekitar tahun 1300-an dan kata *leadership* kemudian muncul sekitar tahun 1700-an. Hingga pada tahun 1940-an, kajian tentang kepemimpinan didasarkan pada teori sifat. Teori ini hanya terbatas mencari sifat-sifat kepribadian, fisik, sosial, atau intelektual yang membedakan antara pemimpin dan yang bukan pemimpin. Artinya, kepemimpinan itu dibawa sejak lahir atau bakat bawaan. (Rivai, 2003, p. 8)

Jika kepemimpinan lebih memiliki arti luas, maka pemimpin merupakan spesifikasi dari kepemimpinan. Dengan demikian, pemimpin bisa diartikan sebagai individu yang menduduki suatu status tertentu di atas individu yang lain di dalam suatu kelompok, dapat dianggap seorang pimpinan atau pemimpin. (Rivai, 2003, p. 30)

Kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk memengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi, sehingga dalam suatu organisasi, kepemimpinan merupakan

faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang ditetapkan oleh organisasi.

Beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. Thoha (1983), kepemimpinan adalah aktivitas untuk memengaruhi perilaku orang lain agar supaya mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.
2. John Pfiffner (1953), kepemimpinan adalah kemampuan mengoordinasi dan memotivasi orang-orang dan kelompok untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.
3. Georger R. Tery (1983), kepemimpinan adalah kegiatan memengaruhi orang-orang untuk bersedia berusaha mencapai tujuan bersama. (Rivai et al., 2013, p. 3)

Menurut Kreiner, kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain yang mana seorang pemimpin mengajak anak buahnya untuk secara sukarela berpartisipasi mencapai tujuan organisasi/kelompok.

Kepemimpinan merupakan “Seni” yang mengarah kepada suatu proses menggerakkan sekumpulan manusia menuju satu tujuan yang sama, yang telah ditetapkan

dengan mendorong mereka bertindak tanpa ada unsur paksaan di dalamnya. Fenomena kepemimpinan dapat dijelaskan melalui konsep-konsep sebagai berikut:

1. Kepemimpinan adalah suatu daya yang mengalir dengan cara yang tidak diketahui antara pemimpin dengan pemikutnya, mendorong para pengikut supaya mengerahkan tenaga secara teratur menuju sasaran yang dirumuskan dan telah disepakati bersama, di mana hal itu dapat memberikan kepuasan bersama antara pemimpin dan pengikutnya.
2. Kepemimpinan juga mewarnai dan diwarnai oleh lingkungan, iklim, media, dan pengaruh di mana dia berfungsi. Karena, kepemimpinan tidak bekerja dalam ruang hampa, melainkan suasana yang diciptakan oleh berbagai unsur.
3. Kepemimpinan senantiasa aktif, namun bisa berubah-ubah derajatnya, kepentingannya, dan keluasan tujuannya. Karena, sifat kepemimpinan itu dinamik.
4. Kepemimpinan bekerja menurut prinsip, metodologi yang pasti dan tetap. (Rivai et al., 2013, p. 3)

Seorang pemimpin dalam bahasa Arab disebut *khalifah*. Kata *khalifah* ini berasal dari akar kata خ-ل-ف yang dalam kamus al-Asryi memiliki arti mengganti begitu juga termaktub dalam kamus al-Munawwir. Kata *khalifah* adalah isim fa'il yang berarti pengganti. Dalam al-Qur'an kata *khalifah* berarti pemimpin, gelar *khalifah* diberikan untuk pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. *Khalifah* juga sering disebut sebagai *Amir al-Mu'minin* (أمير المؤمنين) atau "pemimpin orang yang beriman", atau "pemimpin orang-orang mukmin", yang kadang-kadang disingkat menjadi "*amir*". Dalam firman Allah Swt.:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ [البقرة: 30-30]

Terjemah:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan

menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Al Baqarah:30)

Dalam ayat yang lain dikatakan pewaris. Semua makna ini bias (hilang) sesuai dengan kondisi dan maksud dari ayat al-Qur'an tersebut. Dengan kata lain, bahwa manusia diciptakan telah mempunyai kemampuan menjadi pengganti, pemimpin, atau pewaris.

Khalifah adalah seseorang yang diberikan kedudukan oleh Allah Swt. untuk mengelolah suatu daerah atau wilayah, ia berkewajiban menciptakan masyarakat yang hubungannya baik dengan Allah Swt., kehidupan masyarakat yang harmonis, serta budaya, akal, dan agamanya terpelihara. (Shihab, 2007, p. 157)

Kata *khalifah* juga berasal dari kata *khalaf- yakhlifu/ yakhluфу khalfan- wa khilafatan* yang berarti menggantikan, menempati tempatnya. Sedangkan kata *khalafu* diartikan orang yang datang kemudian atau ganti, pengganti. Dan kata *al-khalifatu* mempunyai pengertian umat pengganti

yang berbeda pengertiannya dengan *al-khaliifat* dengan bentuk jama'nya *khulafa'* dan *khalaif* yang berarti *khalifah*.

Menurut Nurcholis Majid (1924), “kata *khalifah* diartikan sebagai yang mengikuti dari belakang, jadi wakil atau pengganti di bumi” (p. 8). Sedangkan menurut M.Quraish Shihab (2007), “kata *khalifah* berakar dari kata *khulafa'* yang pada mulanya berarti belakang, kemudian seringkali diartikan sebagai pengganti. Karena yang menggantikan selalu berada atau datang dari belakang sesudah yang digantikannya” (2007, p. 166).

Adapun Dawam Raharjo (1996) memberi pengertian *khalifah* dalam al-Qur'an di antaranya: “mereka yang datang kemudian sesudah kamu, yang diperselisihkan, silih berganti, berselisih dan pengganti” (p. 535).

Pengertian *khalifah* menurut Hasan Langgulung berdasarkan siapa yang menggantikan siapa, dalam kata *khalifah* ada dua pendapat.

1. Khalifahan-Nya bermakna mana-mana manusia menggantikan yang lain.

2. Khalifah tidak sekedar seorang menggantikan orang lain, tapi (manusia) adalah pengganti Allah Swt. datang dulu, *khalifah* bertindak dan berbuat sesuai dengan perintah Allah Swt. (Langgulang, 1989, p. 75)

Menurut Kamus Dewan (2010), “pemimpin ialah orang yang memimpin” (2010, p. 1208). Manakala menurut Hamka pemimpin ialah: “Memimpin supaya tegak. Membimbing supaya dapat berjalan, memapah supaya jangan jatuh! Atau menarik naik kalau sudah tergelincir jatuh. Tegak ke muka kalau bahaya datang mengancam”. Hak kepemimpinan hendaklah diberikan kepada laki-laki, karena ia adalah perintah daripada Allah Swt. serta sesuai dengan keadaan jasmani dan rohani manusia. Perkataan *Khalifah* juga digunakan oleh Hamka bagi menjelaskan maksud pemimpin, *khalifah* bermaksud pengganti Rasulullah Saw. dalam urusan pemerintahan atau menjadi pengganti untuk melaksanakan hukum Allah Swt. dalam pemerintaham. (HAMKA, 2015, p. 133).

Imam al-Mawardi (1979) menjelaskan bahwa “*al-khilafah wa al-Imamah* (pemimpin) bermaksud tempat untuk mengganti tugas-tugas kenabian demi menjaga

agama dan politik dunia” (p. 20). Hamka juga sering menggunakan perkataan Imam untuk tujuan yang sama, imam bermaksud pemimpin yang diikuti oleh seseorang, oleh yang demikian seseorang yang tidak mempunyai pemimpin (imam) untuk diikuti di dunia, maka ia akan buta hati daripada agama, sehingga kehidupannya di akhirat menjadi gelap. Jika seseorang tidak beriman kepada kebenaran, niscaya ia akan memilih imam ke arah kesesatan seacara terus menerus. (HAMKA, 2015, pp. 239–240)

Perkataan wali juga digunakan oleh Hamka dalam menjelaskan maksud pengurus, pemuka, pemimpin, penguasa, pengatur, penolong dan pelindung yang beriman kepada Allah Swt.. Hal-hal berkaitan pemimpin adalah merupakan perkara penting, oleh demikian Allah Swt. senantiasa memberi peringatan kepada orang yang beriman secara berulang kali tentangnya. (HAMKA, 2015, p. 529).

Jika dikaitkan dengan zaman sekarang ini, pemimpin tidak harus bisa memenuhi tugas seperti pada zaman dulu, akan tetapi pemimpin harus memiliki kecakapan, pemimpin sekarang ini hanya memilih seorang pembantu yang mempunyai keahlian yang berkaitan dengan

apa yang belum dia miliki. Artinya sesuai dengan keahlian. (HAMKA, 2015, p. 554).

B. Syarat Seorang Pemimpin Menurut Islam

Dalam Islam, sosok seorang pemimpin memang sangat penting. Karena, pemimpin ataupun suatu kepemimpinan merupakan hal yang riskan dalam urusan pemerintahan. Untuk itu, dalam Islam terjadi perbedaan pandangan mengenai pemimpin (*Khalifah* dan *Imamah*) dan kapan peristiwa itu muncul.

Di masa Nabi Saw. masih hidup, setiap persoalan baik itu tentang muamalah, ibadah, perdata, dan pidana, maka segala persoalan tersebut dipercayakan pada Nabi Saw. Sehari setelah sepeninggalan Nabi Muhammad Saw. (8 Juni 632 H), perselisihan mulai menjadi perdebatan dikalangan umat Islam. Saat Nabi Muhammad Saw. meninggal, Umar berusaha menyembunyikan berita tersebut, karena beliau takut terjadi pemurtadan. Hal ini dilakukan oleh Umar, karena melihat kondisi saat itu menunjukkan masih banyak orang yang baru masuk Islam, beliau takut mereka berpaling dari ajaran Nabi Muhammad Saw. Di tempat yang berbeda, Abu Bakar segera

memberikan khatbah, dalam khatbahnya, Abu Bakar berpesan, “Apabila orang yang menyembah Muhammad, Muhammad telah meninggal. Tetapi bila ia menyembah Allah Swt., tetap hidup dan tidak akan mati”. Isi khatbah ini sangat terkenal sampai sekarang ini. (Watt, 1987, p. 37)

Semasa hidupnya, Nabi Saw. tidak meninggalkan dan memberikan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan dirinya sebagai pemimpin umat Islam, hingga akhir hayatnya. Beliau nampaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum muslim untuk menentukannya. Untuk itu, tidak lama setelah Nabi Saw. wafat dan saat jenazahnya belum dimakamkan, sejumlah tokoh Anshar dan Muhajirin berkumpul di balai kota Syaqqifah bani Sa’adah. Mereka memusyawarahkan siapa yang akan menjadi pemimpin. Ketika itu umat Islam sedang mencari sosok seorang pemimpin Negara Islam, sebagai pengganti Nabi Saw.

Dalam perdebatan tersebut, kaum Anshar memandang *khalifah* harus dari golongan mereka. Karena kelebihan mereka yang telah menyambut dan menolong Nabi Saw. mereka adalah pemelihara Islam dan penolong

Nabi Saw. Bahwa di samping itu, mereka tidak berpandangan bahwa Nabi tidak mengkhususkan kekhalifahan bagi salah satu dari kabilah arab tersebut. (Zahroh, 1996, p. 25).

Pemilihan pemimpin tersebut menimbulkan perdebatan yang sengit, sebab masing-masing pihak, baik kaum Anshar atau Muhajirin, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin Islam. Namun, dengan adanya Ukhuwwah Islamiyyah yang tinggi akhirnya Abu Bakar terpilih menjadi *Khalifah* di tahun 632 H. Ini didasarkan atas alasan semangat keagamaan Abu Bakar mendapatkan penghargaan yang tinggi dari umat Islam. Hingga masing-masing pihak menerima dan mambai'atnya. Maka sejak saat itu, Abu Bakar biasanya disebut dengan jabatan "*Khalifah Rasulullah*" atau "*Khalifah utusan Allah Swt.*" sejak itu kata-kata "*Khalifah*" ini mempunyai sejarah yang panjang dan penting dikalangan dunia Islam. (Watt, 1987, p. 38).

Dalam peristiwa tersebut, tidak mengherankan jika Umar memberikan komentar atas pengangkatan Abu Bakar tersebut, "bahwa terpilihnya Abu Bakar merupakan salah

satu kecelakaan yang dampak buruknya dijaga oleh Tuhan demi kejayaan Islam”. Sejaraj mencatat, begitu kabar wafatnya Rasulullah Saw. tersiar dan digantikan oleh Abu Bakar, hampir seluruh jazirah Arab menyatakan keluar dari Islam. Seluruh suku Arab membelot seketika itu juga. Hanya di Madinah, Makkah, dan Ta’if yang tidak melakukan pembelotan. Pemikiran orang Makkah yang mendasari mereka tidak membelot dan tetap memeluk Islam, karena kemenangan suku Quraisy. Artinya, mereka tidak murtad bukan karena agama, akan tetapi karena slogan yang digunakan oleh Abu Bakar di Saqifah: “*al-imamah min quraisy*” dan itu sangat berpengaruh bagi kalangan Quraisy. (Nasution, 1985, p. 51).

Kepemimpinan Abu Bakar hanya berlangsung selama dua tahun. Ketika Abu Bakar sakit, beliau merasa ajalnya sudah dekat. Beliau bermusyawarah dengan pemuka para sahabat, kemudian mengangkat Umar, dengan alasan agar tidak terjadi perselisihan dan perpecahan dikalangan umat Islam. Kebijakan tersebut ternyata diterima dan masyarakat segera membai’at Umar.

Umar menjadi *khalifah* pada tahun 634-644. Selama dalam kurun waktu sepuluh tahun itu, sekelompok munafiq dari Bani Umayyah terus menekan, bagaimana menyingkirkan dan menghabisi Umar. Pada akhirnya mereka berhasil membunuh Umar dengan rencana yang sangat cantic yaitu mengirim seorang yang pandai dalam membuat pedang (empu) yang bernama Abu Lu'lu' al-Majusy, karena ketika itu pemerintahan sedang membutuhkan seorang ahli pembuat pedang.

Sebelum meninggal, yang dilakukan Umar dalam mempersiapkan penggantinya memimpin, tidak seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar. Beliau menunjuk enam orang sahabat dan memilih di antara mereka untuk menjadi *khalifah*. (Syalabi, 1997, p. 263). Enam orang tersebut adalah Usman, Ali, Thalhah, Zubair Sa'ad bin Abi Waqqas, dan Abdurrahman Ibn Auf. Dalam penentuan tersebut terjadi persaingan antara Usman dan Ali, pada akhirnya dimenangkan oleh Usman.

Pemerintahan Usman berkuasa mulai tahun 644-656, hanya berlangsung selama dua belas tahun. Dan dalam kurun waktu tersebut, banyak terjadi perselisihan terutama

pada masa pertengahan kepemimpinannya. Hal tersebut banyak disebabkan karena sikap fanatisme (ta'asub) kalangan Umat Islam, juga dikarenakan dalam kepemimpinan Usman banyak orang-orang dari golongan keluarganya yang diangkat menjadi pejabat. Dari sini, Usman secara tidak langdung mulai menyebar bibit perpecahan. Karena itu, banyak orang yang mulai memberontak dan akhirnya Usman terbunuh ketika beliau membaca al-Qur'an. Usman terbunuh oleh Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar yang merupakan putra Abu Bakar. Dari sini titik perpecahan umat Islam yang abadi dan masih berlangsung hingga saat ini.

Setelah Usman meninggal, masyarakat beramai-ramai untuk membai'at Ali untuk menjadi *khalifah*. Ali memerintah pada tahun 656-661, hanya enam tahun pada masa pemerintahannya. Selama menjalani roda pemerintahan, banyak masalah yang dihadapi. Setelah menduduki kursi kekhalifahan, tidkan terlalu lama Ali langsung memecat para gubernur yang telah diangkat oleh Usman. (Esposito, 2000, p. 26).

Dia mempunyai anggapan bahwa pemberontakan yang terjadi selama ini adalah bentuk keteledoran dari mereka. Tidak lama kemudian terjadilah pemberontakan oleh Thalhah, Zubair dan Aisyah, dengan alasan, Ali tidak mau menghukum para pembunuh Usman, dari peristiwa tersebut maka terjadilah peperangan yang terkenal dengan sebutan “perang jamal”, dan Ali berhasil menaklukkan lawan-lawannya. (Syalabi, 1997, p. 306).

Bersamaan dengan itu timbul perlawanan tersebut diperparah oleh adanya kesepakatan antara Ali dan Muawiyah untuk menyelesaikan perkara yang berhubungan apakah Ali harus menuntut balas atas meninggalnya Usman atau kepada juru damai (arbitrase), karena Muawiyah adalah anggota suku Usman. Pada saat terjadi arbitrase, beliau adalah gubernur di Damaskus. Keputusan tersebut berada dipihak Muawiyah, yaitu bahwa Ali harus menuntut balas atas meninggalnya Usman.

Hal ini membuat Ali dan kelompoknya dalam posisi Difensif, yang akhirnya terjadi pertempuran yang terkenal dengan sebutan Siffin, kemudian mereka mengambil jalan tengah dengan cara memilih hakim, tetapi tidak

menyelesaikan masalah. (Martin & DKK, 2002, p. 60). Dari sini muncul golongan ketiga yaitu Khawarij.

Khawarij adalah orang-orang yang keluar dari barisan Ali dengan alasan bahwa Ali menerima tahkim, mereka berkata “ kalian semuanya telah menjadi kafir dengan memperhakimkan manusia sebagai ganti memperhakimkan Allah Swt. di antara kalian”. Selain itu mereka melakukan kekerasan dan memerangi orang-orang yang bersebrangan pendapat dengan mereka. Kaum Khawarij tidak saja meninggalkan Ali mereka malah berani mengerjakan perbuatan dosa dan melakukan pemberontakan bersenjata terhadap pemerintahan yang zalim (tidak sah bagi mereka), mereka beranggapan bahwa pemerintahan Ali adalah tidak sah. Mereka mengatakan bahwa keabsahan kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Usman, telah menyimpang pada akhir masa kekhalifahannya dari keadilan dan kebenaran. Karena itu mereka selayaknya dibunuh. Dan mereka mengatakan bahwa mereka yang mengakui adanya tahkim itu sama halnya dengan melakukan dosa besar. Sebelum Ali melakukan pemberantasan, Ali sempat mengembalikan

mereka kepada kebenaran dengan berbagai cara, tetapi tidak berhasil. Akhirnya Ali mengambil keputusan dengan memerangi mereka, tetapi tidak bisa dimusnahkan.

Jika dilihat dari peristiwa di atas, maka nampak sekali bahwa penggunaan istilah *khalifah* merupakan dari pengalaman umat setelah wafatnya Nabi Saw. Hal ini semakin menarik jika dikaitkan dengan perselisihan dan pertikaian yang muncul di antara para sahabat pasca Nabi wafat.

Selain *khalifah*, dalam kamus Islam, kepemimpinan juga ada yang menyebutnya dengan istilah imam. Imam adalah suatu istilah yang berarti pemuka dan dipakai dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Istilah imam sejak awal sudah digunakan menyebut orang yang memimpin shalat berjamaah di antara para partisan. Ikatan yang demikian erat dengan dimensi keagamaan, sebagaimana dapat dilihat dari pengguna istilah *khalifah* bukan imam, bagi Abu Bakar oleh para pengikutnya.

Namun, seorang *khalifah* yang juga *amirul mu'minin*. Berarti ia juga harus memimpin seluruh aspek

keagamaan khususnya shalat jama'ah di Masjid Nabawi, maka ia pun digelar imam. Bagaimana pun persoalan apakah memang istilah imam yang holistic telah dipeakai sejak masa Khulafaur Rasyidin. (Nasution, n.d., p. 420).

Kata *khalifah* daan *imamah* juga sering dikaitkan dengan pemerintahan dan negara. Hal ini cukup beralasan karena keduanya merupakan konsep tentang kepemimpinan yang biasanya disematkan pada model sebuah negara atau pemerintahan.

Perkataan *khalifah* dalam sejarah Islam pertama kali digunakan oleh Abu Bakar al-Siddiq (*Khalifah* dari *al-Khulafa' al-Rasyidin*). Dalam ucapan pembukaannya, *Khalifah* Abu Bakar al-Siddiq menyebut dirinya sebagai *Khalifah* Rasul Allah Swt. dalam pengertian “Pengganti Rasulullah Saw.” penggunaan *khalifah* mengalami transformasi arti yang cukup signifikan.

Jika pada masa Abu Bakar, perkataan *khalifah* (dalam *khalifah* Rasul Allah Swt.) membawa pengertian asal yakni “Pengganti Nabi”, pada masa Umayyah dan Abbasiyah berkembang dengan pengertian subjektif

(*Khalifah* Allah Swt.), yaitu bahwa seorang *Khalifah* adalah wakil Tuhan. (M. D. Syamsuddin, 2004, p. 118).

Beranjak dari berbagai peristiwa yang terjadi dimasa setelah *khalifah*, maka setelah itu para ulama banyak mencoba memberikan sebuah pandangan atau perspektif dalam Islam mengenai pemimpin dengan mengacu pada peristiwa-peristiwa seorang pemimpin yang pernah dijadikan oleh empat *Khalifah*, maka dari sini ada beberapa perspektif tentang *Khalifah* (pemimpin).

Pertama, seorang pemimpin harus mempunyai jiwa yang adil. Maksud adil adalah lawan dari kata zalim, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah Swt.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

٥٨ [النساء: 58-59]

Terjemah:

Sesungguhnya Allah Swt. menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya

Allah Swt. memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Swt. adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (An Nisa":58)

Pada ayat ini, yang dimaksud dengan adil adalah masih umum. Bisa saja pemimpin dari orang non muslim yang mempunyai sifat adil, sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar Bin Khattab, "kita berhak berlaku adil dari pada sang kaisar".

Adil yang merupakan lawan dari fasiq, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah Swt. Swt.

فَإِذَا بَلَغَ الْأَجَلُ فَأَمْسِكُوهُمْ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُمْ بِمَعْرُوفٍ
وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوْضِعُ بِهِ مَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ
[الطلاق:2-2]

Terjemah:

Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah Swt.. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman

kepada Allah Swt. dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah Swt. niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. (At Talaq:2)

Dalam ayat ini adil yang dimaksud adalah lebih khusus yang dimiliki oleh sosok seorang yang berimana. (Salim, n.d., p. 75).

Kedua, laki-laki sebagaimana dalam firman Allah Swt.

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي
 تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ
 فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤]

[النساء: 34-34]

Terjemah:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah Swt. telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah Swt. lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah Swt. telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu

khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Tinggi lagi Maha Besar. (An Nisa":34)

Diperkuat oleh hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, At-Tirmizi dan An-Nasa'i yang artinya: "Tidak akan sejahtera suatu kaum menyerahkan kepemimpinannya kepada seorang wanita".

Ketiga, merdeka, yang dimaksud adalah merdeka dari segala hal. Dengan demikian seorang pemimpin diharapkan mampu berpikir, berbuat, bertindak, mengabdikan kepada masyarakat dengan maksimal, artinya tidak pilih kasih dalam menjalankan roda kepemimpinannya.

Keempat, balig, yang dimaksud adalah sudah dewasa dan mempunyai kecerdasan emosional.

Kelima, berakal sehat, tidak mempunyai cacar mental, yang dimaksud adalah cerdas, yang akhirnya dapat mengemban tugas kepemimpinannya di era yang sangat global, karena dimasa sekrang ini jika tidak dipimpin oleh

seorang pemimpin yang cerdas maka akan terjadi “pemimpin yang korup yang akhirnya akan menyengsarakan rakyat”.

Keenam, bisa menjadi hakim yang baik dalam menguasai ilmu hukum, maupun dalam mengambil keputusan-keputusan dengan menggunakan ijtihad.

Ketujuh, mempunyai keahlian tentang militer, ini kriteria seorang pemimpin harus menjaga dan melindungi masyarakat, karena seorang pemimpin seharusnya belajar terlebih dahulu ilmu tentang militer dan pertahanan.

Kedelapan, tidak cacat fisik artinya agar dalam menjalankan roda kepemimpinannya tidak terjadi keburukan jika seorang pemimpin cacat maka tidak optimal dalam menjalankan, karena banyak tugas yang harus dikerjakan dalam pemerintahn.(Shiddqi, n.d., pp. 55–57).

Al-Qur'an telah menggariskan dua asas utama dalam memilih pemimpin, pertama ialah ilmu yang mesti dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu ilmu yang berkaitan dengan tugas yang sedang dihadapi, agar dia tidak ragu-ragu dalam menjalankan pimpinanya. Tidak perlu bagi

pemimpin mengetahui segala cabang ilmu, yang amat penting baginya ialah mempunyai ilmu tentang mempergunakan tenaga, dia wajib tahu memilih tenaga yang akan ditugaskan untuk menghadapi suatu pekerjaan, sebagai contoh Abu Bakar al-Siddiq telah melantik Khalid bin Al-Walid sebagai panglima perang walaupun pelantikan tersebut tidak disetujui oleh Umar bin Al-Khattab lantaran terdapat beberapa tabiat Khalid yang tidak digemari oleh beliau. Abu Bakar telah meletakkan orang yang sesuai pada tempatnya (The right man on the right place).

Kesehatan tubuh badan adalah merupakan asas yang kedua dalam memilih pemimpin, ini seperti mempunyai bentuk badan yang tampan yang bisa menimbulkan simpati. Seorang pemimpin yang cacat janganlah dilantik menjadi pemimpin, kecuali kecacatan yang telah menimpinya di dalam peperangan atau ketika menjalankan tugas. Selain itu, seorang pemimpin janganlah turut hanyut dalam gelombang emosi orang-orang yang di bawah pimpinannya, istiqamah (keteguhan) seorang pemimpin merupakan antara faktor yang menentukan kejayaannya pada masa hadapannya. (HAMKA, 2015, p. 593).

Di samping itu seseorang pemimpin perlu mempunyai beberapa sifat berikut: bercita-cita besar, bersabar dalam menghadapi kesusahan dan tidak mudah panic, senantiasa menunaikan janji (tidak ingkar), teguh pendirian, menutup segala pintu kesusahan dan kebinasaan, meletakkan sesuatu pada tempatnya, meneliti dengan penuh perhatian sebelum melakukan tugas. (Yusof, 1999, p. 38).

C. Klasifikasi Ayat Al-Qur'an Terkait Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar

1. Tanggung Jawab Pemimpin

Kepemimpinan dalam Islam sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab yang diemban. Dalam Surah Al-Baqarah (2:30),

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemah:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang

merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, yang menunjukkan bahwa seorang pemimpin tidak hanya memiliki kekuasaan, tetapi juga amanah untuk mengelola dengan bijaksana. (Hamka, 2000, p. 23)

Selanjutnya, Surah An-Nisa (4:58) menegaskan pentingnya pelaksanaan amanah dan keadilan. Dalam tafsirnya, Hamka menyoroti bahwa seorang pemimpin harus menjalankan tugasnya dengan integritas dan transparansi. (Hamka, 2000, p. 45)

2. Karakter Pemimpin Ideal

Sifat-sifat pemimpin yang ideal juga menjadi fokus dalam Al-Qur'an. Dalam Surah Ali 'Imran (3:159), Nabi Muhammad SAW dicontohkan sebagai sosok yang penuh kasih dan pemaaf. Hamka menjelaskan bahwa karakter ini sangat penting untuk

membangun kepercayaan antara pemimpin dan rakyat. (Hamka, 2000, p. 78)

Selain itu, Surah Al-Imran (3:172) menekankan keberanian dan ketabahan, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan. (Hamka, 2000, p. 90)

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾

Terjemah:

(yaitu) orang-orang yang memenuhi (seruan) Allah dan Rasul setelah mereka menderita luka-luka (dalam Perang Uhud). Orang-orang yang berbuat kebaikan dan bertakwa di antara mereka akan mendapat pahala yang sangat besar,

3. Pentingnya Musyawarah

Musyawarah merupakan prinsip penting dalam pengambilan keputusan yang tercermin dalam Surah Ash-Shura (42:38).

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemah:

(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;

Ayat ini menekankan bahwa pemimpin harus melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, yang tidak hanya menghasilkan keputusan yang lebih baik tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan. (Hamka, 2000, p. 112)

Selain itu, Surah Al-Baqarah (2:233) mendorong dialog dan kolaborasi, menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam keputusan kepemimpinan adalah hal yang sangat berharga. (Hamka, 2000, p. 34)

4. Keadilan dalam Kepemimpinan

Keadilan adalah landasan penting dalam kepemimpinan yang baik. Surah An-Nisa (4:135)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ

بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Terjemah:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menyatakan bahwa seorang pemimpin harus adil, bahkan ketika dihadapkan pada situasi yang sulit. Dalam pandangan Hamka, sikap adil harus menjadi prioritas utama dalam setiap tindakan pemimpin. (Hamka, 2000, p. 105)

Demikian pula, Surah Al-Ma'idah (5:8) mengingatkan kita bahwa keadilan harus selalu dijunjung tinggi. Hamka menegaskan bahwa keadilan

adalah pilar yang mendukung hubungan sosial yang sehat. (Hamka, 2000, p. 150)

5. Akhlak Mulia Pemimpin

Akhlak yang baik menjadi syarat utama bagi pemimpin. Dalam Surah Al-Hujurat (49:10), Allah menekankan pentingnya persatuan dan saling menghormati dalam kepemimpinan. Menurut Hamka, pemimpin yang berakhlak baik akan mampu menciptakan suasana harmoni di dalam masyarakat. (Hamka, 2000, p. 200)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemah:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Selain itu, Surah Al-Anfal (8:61) mengajak pemimpin untuk mengedepankan perdamaian. Dalam tafsirnya, Hamka menekankan bahwa kepemimpinan yang bijaksana harus fokus pada menciptakan

lingkungan yang damai dan sejahtera. (Hamka, 2000, p. 250)

Klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kepemimpinan menunjukkan betapa pentingnya tanggung jawab, karakter, keadilan, musyawarah, dan akhlak dalam kepemimpinan. Tafsir Buya Hamka memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pemimpin yang baik harus memadukan nilai-nilai ini untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

BAB III

BIOGRAFI

A. Biografi Buya Hamka

1. Riwayat Hidup Buya Hamka dan Pendidikannya

Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) adalah keturunan suku Tanjung dari keluarga Abdul Arief, seorang pahlawan Paderi dengan gelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo. Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau, pada tanggal 17 Pebruary 1908 pada saat yang sama dengan 14 Muharram, 1326 Hijriyah. Ayahnya adalah seorang Ulama terkenal di Minagkabau, yaitu Haji Abdul Karim Amrullah. Ibunya bernama Siti Safiyah, putri dari Gelanggang dengan gelar Baginda Nan Batuah. (Hamka, 1982, p. 36).

Ibu Hamka, Siti Safiyah berasal dari garis keturunan terhormat dimana ayahnya, kakek Hamka bernama Gelanggang yang bergelar Bagindo Nan Batuah. Saat muda, ia terkenal sebagai guru tari, menyanyi dan pencak silat. Hamka adalah anak sulung dari empat bersaudara dari orang tua yang sama. (Tamara et al., 1996, p. 51).

Ketika Hamka masih kecil, masa kecilnya tidak seperti anak-anak lain yang cenderung selalu bersama orang tuanya. Sejak usia 4 tahun, orang tuanya dan saudara laki-lakinya yang lain pindah sementara ke Padang. Ayahnya menerima undangan untuk mengajar di beberapa tempat di Sumatera dan menjadi editor majalah al-Munir. Saat itu Hamka diasuh oleh keluarga ibunya. (Hamka, 1982, p. 42).

Setelah Haji Abdul Karim kembali dari Sumatera, Hamka sering berada di sisi ayahnya. Sebagai seorang cendekiawan dan intelektual muslim, ayahnya sering dikunjungi masyarakat dan ulama untuk membahas berbagai persoalan selain mempelajari agama. Dalam kesempatan tersebut, Hamka dihadapkan pada diskusi agama secara tidak langsung. Penulis berpendapat bahwa hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mendorong berkembangnya Hamka sebagai sosok yang berilmu.

Sejak Hamka masih kecil, dia suka membaca buku-buku agama atau cerita lokal. Suatu kali, ayahnya memutuskan apakah dia ingin menjadi orang yang religius atau pendongeng. (Tamara et al., 1996, p. 368).

Hamka menerima pendidikan informal dari saudara perempuan dan ayahnya sendiri. Selanjutnya ia belajar di Sekolah Dasar di pagi hari dan di Sekolah Agama Diniah pada sore hari di Pasar Ujung. Pada usia 10 tahun ia belajar di Sekolah Tawalib. Di sana, Hamka diajari Tata Bahasa, Soraf, Hadits, Fiqih dan sebagainya. Saat itu minatnya terhadap bahan bacaan semakin meningkat, dimana ia sering menghabiskan waktu di perpustakaan “Zainaro”. Pada kesempatan inilah dia banyak membaca di perpustakaan. Hamka kemudian dikirim oleh neneknya ke Parabek untuk diajar oleh Syekh Ibrahim Musa.(al-Manar, 1993, p. 2).

Dari segi pendidikan ia tidak mengejar pendidikannya ke jenjang yang tinggi. Namun, dia aktif dan tertarik pada pengetahuan. Ia banyak belajar secara informal dari tokoh-tokoh reformis seperti ARSutan Mansur sambil menimba pengalaman dari perjalanannya ke banyak tempat. Hamka belajar tafsir Muhammad Abduh saat berada di Padang Panjang. Ia belajar tentang gerakan Islam dari HOS Tjokroaminoto di Jawa. Ia juga berkesempatan belajar sosiologi dan tafsir di sana.

Orang tua Hamka bercerai ketika dia berusia 12 tahun. Perpisahan itu berdampak besar pada dirinya. Namun di puncak kekecewaan ini, ia bertekad untuk pergi ke Mekah. Dia ingin membuktikan kepada ayahnya bahwa dia bukan anak yang terbuang. Pada tahun 1927, niatnya terkabul karena mendapat kesempatan naik kapal menuju Mekkah. Ia bermaksud menunaikan haji selain melanjutkan studi di sana. (Salam, 1978, p. 301). Setibanya di sana, ia jatuh sakit dan tidak dapat sepenuhnya mencapai niatnya untuk melanjutkan studinya. Namun, Hamka beruntung bisa bertemu dengan Syekh Hamid al-Khurdi yang memberinya ruang untuk belajar di perpustakaan. Kesempatan ini menjadi berkah baginya karena berkesempatan membaca karya Mustapha Latif al-Manfayuti, Shadiq Rafii, penyair timur dan juga para sarjana Barat yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. (Hamka, 1982, p. 51).

Setelah berada di sana selama enam bulan, ia kembali ke tanah airnya pada Juli 1927. Hamka menjadi guru agama di Ladang di kabupaten Sumatera. Kemudian dia kembali ke desanya di Padang Panjang

dan melanjutkan pekerjaan misionarisnya dengan lebih aktif. Status haji yang didapatnya sekembalinya dari Mekkah merupakan bonus baginya karena masyarakat Indonesia saat itu sangat menjunjung tinggi orang yang menunaikan ibadah haji. (Hamka, 1982, p. 42).

Pada usia 16 tahun, ia meninggalkan Minangkabau menuju Yogyakarta. Dia tahu dan memperoleh pengetahuan tentang sebuah gerakan dari aktivis Islam di kota ini, seperti HOS Tjokroaminoto (Sarekat Islam), Ki Bagus Hadikusumo (Muhammadiyah), dan beberapa tokoh terkemuka lainnya. Hamka juga menjadi anggota Sarekat Islam pada waktu itu. Hingga pertengahan 1925, Hamka kembali ke Padang Panjang dan mendirikan Muhammadiyah di rumah ayahnya. (Susanto, 2009, p. 98). Dua tahun setelah kembali dari Jawa, Hamka pergi ke Mekkah untuk berziarah. Pada kesempatan ini, ia memperluas pengetahuan dan pengalamannya. Di Mekkah, Hamka bekerja di sebuah perusahaan percetakan selama enam bulan. Setelah itu, ia kembali ke Indonesia dan mulai aktif di dunia yang ia garap baik sebagai tokoh agama, aktivis, politisi, atau penulis.

Pada usia 21 tahun, Hamka menikah dengan seorang wanita bernama Siti Raham yang berusia 15 tahun. Mereka dikaruniai 10 orang anak yaitu Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afifi dan bungsu Syakib. Siti Raham meninggal sebelum Hamka. Delapan bulan setelah kematian Siti Raham, Hamka menikah dengan Hajah Siti Khadijah, seorang wanita yang berasal dari Ceribon, Jawa Barat. (Malik, 1983, p. 34).

Seperti tradisi orang yang suka traveling, Hamka telah menghabiskan waktu sekitar 40 tahun berkeliling ke berbagai kabupaten di Indonesia. Pernah menjadi residen selama 3 tahun di Makasar, Medan 11 tahun, Jakarta 22 tahun dan Padang Panjang. Ia gemar menggunakan Bahasa Minang dengan dialek kabupaten Sungai Batang dalam pidatonya sehari-hari. (Malik, 1983, p. 62).

Sebagai seorang intelektual, Hamka sangat tertarik dengan bidang pembelajaran. Banyak karyanya telah diterbitkan untuk bacaan umum. Karakternya sampai batas tertentu dapat tercermin melalui pembelajarannya sendiri. Bahkan semasa hidupnya ada

sebuah buku yang ditulis oleh para peneliti Indonesia untuk mengungkapkan apresiasi mereka terhadap beliau sebagai sosok yang produktif.

Di benak publik, Hamka telah melalui masa-masa yang menyakitkan dan berbagai peristiwa kehidupan yang fluktuatif, terutama sebagai da'i dan ulama. Pengalaman masa kecil hingga dewasa banyak mempengaruhinya. Hamka adalah seorang pria dengan kepribadian yang sederhana. Bahkan kepribadiannya dikagumi oleh lawan dan teman-temannya.

Pada tahun 1928, Hamka menghadiri Konferensi Muhammadiyah di Solo. Kembali dari Konferensi, Hamka mulai memegang beberapa posisi penting di Muhammadiyah, dan akhirnya, ia diangkat sebagai Ketua Muhammadiyah dalam Konferensi Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto pada tahun 1953. (Shobahussurur, 2008, p. 24).

Pada tahun sebelumnya, ketika Hamka adalah seorang pejabat tinggi dan penasihat Departemen Agama, pemerintah Amerika Serikat pernah mengundangnya untuk tinggal di negara itu selama empat bulan. Selama tinggal di AS, Hamka memiliki

pandangan yang lebih terbuka tentang negara-negara non-Islam. Kembali dari Amerika Serikat, ia menerbitkan buku perjalanannya "Empat Bulan di Amerika Serikat" (Empat Bulan di Amerika Serikat) untuk dua volume. Setelah itu berturut-turut, Hamka menjadi anggota misi budaya ke Muangthai (1953), mewakili Departemen Agama untuk menghadiri peringatan kematian Budha di Birma (1954), berpartisipasi dalam Konferensi Islam di Lahore (1958), dan undangan dari Universitas Al-Azhar untuk memberikan pidato tentang dampak Muhammad Abduh di Indonesia. Pidato itu menyebabkan dia diberi gelar Doktor Kehormatan. (Yusuf, 1990, pp. 48–49).

Selain aktif di Muhammadiyah dan Departemen Agama, Hamka juga dikenal terlibat dalam dunia politik. Ia adalah salah satu anggota Partai Masyumi setelah Kemerdekaan Indonesia. Hingga tahun 1955, dalam pemilihan umum, Hamka terpilih sebagai anggota Majelis Konstituante yang mewakili Jawa Tengah. (Mohammad & dkk, 2006, p. 57).

Di Majelis Konstituante, Hamka, bersama dengan Mohammad Natsir, adalah partai yang paling

keras dan paling konsisten untuk memperjuangkan hukum Islam untuk menjadi dasar negara Indonesia. Namun, kerja keras yang diusulkan oleh rekan-rekannya gagal setelah Soekarno membubarkan Majelis Konstituante pada 5 Juli 1959.

Setelah sk pembubaran tersebut, dapat dinyatakan bahwa perjalanan yang dilakukan Hamka di dunia politik telah berakhir sejak Presiden Soekarno membubarkan partai yang diusungnya. Sikapnya yang tanpa kompromi terhadap agama sering digolongkan dengan beberapa kebijakan pemerintah , dan ini menyebabkan dia dikirim ke penjara dari tahun 1964 hingga 1966. (Mohammad & dkk, 2006, p. 57). Setelah dibebaskan dari penjara pada tahun 1977, ia terpilih sebagai ketua pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI). Posisi itu dipegang hingga pertengahan 1981. Dia mengundurkan diri dari posisi karena fatwa yang dikeluarkan oleh MUI tentang larangan memperingati Hari Natal bagi umat Islam tidak diberikan perhatian yang tepat oleh pemerintah. Bahkan Pak Alamsyah Ratu Prawiranegara, Menteri Agama saat itu, mengecam

fatwa tersebut dan meminta agar fatwa tersebut dicabut. (Yusuf, 1990, pp. 52–53).

Pada 24 Juli 1981, dua bulan setelah mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua MUI, ia meninggal pada usia 73 tahun. Ia meninggalkan berbagai karya yang ia tulis di antara kegiatannya baik dari tokoh agama, pns hingga politisi, yaitu antara lain: *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tasawuf Modern*, *Negara Islam*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Islam dan Demokrasi*, *Tafsir Al-Azhar* dan lainnya. (Tamara et al., 1996, p. 142).

2. Karya-Karya Buya Hamka

Menurut hemat penulis, penelitian Buya Hamka dapat dibagi menjadi 2 tahap, sebelum tahun 1940-an dan masa sesudahnya. Pada tahap pertama ia banyak menulis buku tentang agama, sejarah dan buku-buku yang bercirikan cinta atau dikenal sebagai “karya romansa” di Indonesia. Di antara karyanya yang paling terkenal dan diterima dengan baik hingga saat ini adalah: *Merantau ke Deli*, *Tasawuf Moden*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di Bawah*

Lindungan Ka'bah dan lain-lain. Pada tahap kedua Buya Hamka lebih menitikberatkan pada karya keagamaan, falsafah dan pengalaman hidup. Adapun produk penelitiannya pada tahap ini antara lain: Lembaga Hidup, Revolusi Fikiran, Di Dalam Lembah Cita-cita, Ajakku, Kenang-Kenangan Hidup, Pelajaran agama Islam dan lain-lain.(Shadily, 1973, p. 120).

Karya dari Buya Hamka sangat banyak, menurut Haidar Musyafa, ada 57 karya Buya Hamka yang berbentuk buku. Untuk itu dibawah ini akan dideskripsikan beberapa karyanya yang dibagi dalam beberapa bidang antara lain:

a. Bidang Sastra

- 1) Di Bawah Lindungan Ka'bah (1937). Roman yang menceritakan tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik, namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan, sehingga ia mencari tempat untuk berlindung. Kemudian di bawah lindungan Ka'bah lah ia menemukan ketentraman jiwanya sampai ia meninggal. Menurut pengakuannya, Buya H

mendapat inspirasi untuk mengarang naskah tersebut adalah dari pengalamannya mengelana ke Makkah, pahit getirnya dia disana selama 6 bulan pada tahun 1927.

- 2) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1938). Roman yang berisi kisah cinta dua orang terpisah cintanya karena adat. Zainudin harus meninggalkan Hayati, dan Hayati harus menerima pinangan Aziz atas kemauan ninik mamaknya karena Aziz adalah orang tulen Minangkabau jika dibandingkan dengan Zainuddin. Namun seiring berjalannya waktu, Zainuddin menjadi orang sukses dan Aziz bunuh diri karena terhimpit urusan ekonomi. Ketika dipertemukan kembali, Zainuddin murka terhadap Hayati dan menyuruhnya kembali ke Padang. Namun Hayati meninggal karena kapal yang ditumpanginya karam.
- 3) *Merantau Ke Deli* (1939). Roman yang mengisahkan seorang pemuda yang merantau untuk mencari ilmu pengetahuan. Cerita roman ini menurut pengakuannya, dikarangnya

berdasar inspirasi yang dia tangkap tatkala dia menjadi “guru agama” di perkebunan Bajalingge, antara Bukit Tinggi dengan Pemantang Siantar. Dia melihat bagaimana kehidupan para saudagar kecil disana dan sebaliknya bagaimana pula nasib buruk yang menimpa kalangan para kuli perkebunan di tempat yang sama setelah “*Poenale Sanctie*” diterapkan. (Damami, 2000, pp. 66–67).

b. Bidang Agama Islam

- 1) Agama dan Perempuan (1939). Agama dan Perempuan adalah buku yang membela kaum ibu dari segi agama. Sebuah buku yang melawan kesewenang-wenangan pria terhadap wanita.
- 2) Kedudukan Perempuan dalam Islam. (1973). Buku ini pertama sekali diterbitkan pada tahun 1973. Pada awalnya, buku ini merupakan karangan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat. Kelahiran buku ini tidak terlepas dari rencana diberlakukannya undang-undang perkawinan 1973 yang sekuler dan upayanya mengangkat martabat perempuan yang selama

ini berada dalam posisi yang cukup memprihatinkan.

- 3) Tafsir al-Azhar Juz I-XXX (1962). Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karyanya yang monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Buku ini pertama kali dicetak pada tahun 1979. Karyanya ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Bahkan penerbitannya bukan saja di Indonesia, akan tetapi juga dicetak di Singapura.
- 4) Studi Islam (1982). Buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syari'at Islam, studi Islam (aqidah, syari'ah dan ibadah), dan perbandingan antara hak-hak asasi manusia deklarasi PBB dan Islam. Pokok-pokok pikirannya dalam buku ini ditutup dengan menjelaskan doktrin Islam sebagai motivator

yang mampu membangkitkan kemerdekaan dan keberanian terhadap umatnya.

- 5) Sejarah Umat Islam Jilid I-IV (1951). Merupakan upayanya memaparkan secara rinci sejarah umat Islam. Paparannya mengenai sejarah Islam di Indonesia mengangkat pembahasan mengenai perkembangan Islam di Indonesia dan Semenanjung Melayu.
- 6) Tasawuf Modern (1931). Buku ini pertama kali diterbitkan di Medan pada tahun 1939 dan sampai tahun 1987 sedikitnya telah mengalami 16 kali cetak ulang. Buku ini diawalinya dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qanaah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah Swt..

- 7) Arah Hidup (1940). Buku ini membicarakan tentang makna kehidupan dan Islam sebagai pembentuk hidup. Serta di dalam buku Buya Hamka juga menceritakan tentang gurunya Sutan Mansur sebagai tanda hormat kepada beliau dan banyak memberi tuntunan kepada Buya H.
- 8) Ayahku (1950). Riwayat Hidup Dr. Haji Abdul Karim Amarullah dan perjuangan kaum Agama di Sumatera.
- 9) Kenang-kenangan Hidup jilid I-IV (1951). Pada dasarnya buku ini merupakan semacam buku autobiografinya. Di dalam buku tersebut mengisahkan secara terperinci kehidupannya dengan berbagai dinamikanya sejak kecil maupun dewasa.
- 10) Lembaga Budi (1939). Buku ini terdiri dari 11 bab yang pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar,

budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.

- 11) Lembaga Hidup (1941). Buku ini mencoba mengupas tentang berbagai kewajiban diri manusia, asal usul munculnya kewajiban, kewajiban manusia kepada Allah Swt., kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, kewajiban menuntut ilmu, kewajiban bertanah air, islam dan politik, al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad SAW.
- 12) Pelajaran Agama Islam (1956). Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman (percaya kepada Allah Swt., hal yang ghaib, kitab-kitab, para rasul hari akhirat, serta takdir, qadha dan qadar), serta iman dan amal shaleh.
- 13) Akhlaqul Karimah (1989). Buku ini terdapat beberapa pembahasan diantaranya tentang

mencapai kebaikan budi dan penyakit riya.

(Nizar, n.d., pp. 56–59).

c. Karya-Karya Lain

- 1) *Khatibul Ummah*, 1928
- 2) *Adat Minangkabau Dan Islam*, 1929
- 3) *Kepentingan Melakukan Tabliq*, 1929
- 4) *Hikmah Isra' Dan Mi'raj*, 1929
- 5) *Laila Majnun*, 1932
- 6) *Mati Mengandung Malu*, 1934
- 7) *Tuan Direktur*, 1939
- 8) *Keadilan Ilahi*, 1939
- 9) *Dijemput Mamaknya*, 1939
- 10) *Negara Islam*, 1946
- 11) *Islam Dan Demokrasi*, 1946
- 12) *Revolusi Pemikiran*, 1946
- 13) *Revolusi Agama*, 1946
- 14) *Merdeka*, 1946
- 15) *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, 1946
- 16) *Di Dalam Lembah Cita-Cita*, 1946
- 17) *Sesudah Naskah Renville*, 1946
- 18) *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, 1946
- 19) *Pidato Di Balik Peristiwa Tiga Maret*, 1947

- 20) *Menunggu Bedug Berbunyi*, 1949
- 21) *Cemburu*, 1949
- 22) *Pribadi*, 1950
- 23) *Mandi Cahaya Di Tanah Suci*, 1950
- 24) *Di Lembah Sungai Nil*, 1950
- 25) *Di Tepi Sungai Dajlah*, 1950
- 26) *Keadilan Sosial Dalam Islam*, 1950
- 27) *1001 Soal Hidup*, 1950
- 28) *Falsafah Ideologi Islam*, 1950
- 29) *Urat Tunggang Pancasila*, 1952
- 30) *Bohong Di Dunia*, 1952
- 31) *Empat Bulan Di Amerika*, 1953
- 32) *Dari Perbendaharaan Lama*, 1963
- 33) *Ghazwul Fikry (Perang Pemikiran)*, 1963
- 34) *Sejarah Jamaluddin Al-Afghany*, 1965
- 35) *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*, 1968
- 36) *Fakta Dan Khayal Tuanku Rao*, 1970
- 37) *Islam Dan Kebatinan*, 1972
- 38) *Doa-Doa Rasulullah SAW*, 1974
- 39) *Muhammadiyah Di Minangkabau*, 1975.
(Musyafa, 2017, pp. 518–520).

B. Biografi Tafsir al-Azhar

1. Identifikasi Tafsir

Pada awalnya, buku *Tafsir Al-Azhar* adalah bahan untuk kajian tafsir dalam ceramah subuh yang dikelola oleh Hamka di Masjid Agung Kebayoran Baru (namanya diganti menjadi masjid Al-Azhar setelah dibuka secara resmi oleh Universitas Grand Syaik Al-Azhar, Syaik Mahmoud Syaltour pada tahun 1960). Studi ini dimulai dari surah al-Kahfi (juz 15 secara seri sejak tahun 1962, kemudian diterbitkan di majalah Gema Islami sejak tahun 1962, dan itu berlangsung selama dua tahun. Namun, menurut sumber lain, ceramah subuh telah diadakan sejak tahun 1958 dan 1959. Sementara itu, untuk pencarian dalam literatur yang ada yang dibuat oleh penulis, ceramah subuh dimulai pada tahun 1962, dan dua tahun kemudian, dihentikan sejak Buya Hamka dikirim ke penjara (1964-1966).

Sejak tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid

tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya. (HAMKA, 2015, pp. 59–65).

Keinginan Buya Hamka untuk menyelesaikan buku *Tafsir Al-Azhar* semakin kuat ketika ia berada di penjara. Bahkan penulisan Tafsir al-Azhar benar-benar selesai selama 30 juz beberapa hari sebelum ia dipindahkan ke tahanan rumah. Selama tahanan rumah, Buya Hamka menyelesaikan beberapa bagian dari buku-buku yang menurutnya belum lengkap. Buku *Tafsir al-Azhar* kemudian diterbitkan oleh tiga penerbit: Juz 1-4 oleh Penerbit Pembimbing Masa, juz 15-30 oleh Pustaka Islam Surabaya, dan juz 5-15 oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta. Itu juga sepenuhnya diterbitkan oleh Pustaka Nasional Singapura dalam 10 volume. Itu juga sepenuhnya diterbitkan di Malaysia. Sementara itu, di Indonesia, seluruhnya diterbitkan oleh Panji Mas

dalam 15 volume dan Gema Insani Publisher dalam 9 volume. (Mustakim et al., 2020).

Penulisan buku *Tafsir al-Azhar* ini didasari oleh keprihatinan Hamka dengan beberapa tafsir sebelumnya yang cenderung *ta'assub* (fanatik) itu adalah ajaran agama sendiri. Dia juga bermaksud untuk menjawab kebutuhan umat akan sebuah studi yang mengungkapkan rahasia al-Qur'an, untuk meninggalkan warisan bagi umat Islam, dan untuk berterima kasih atas Gelar Doktor Kehormatan dari Universitas Al-Azhar. (Malkan, 2009).

Buku Tafsir al-Azhar sangat disambut baik oleh masyarakat di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Dalam pengantar publikasi di Singapura, Shed Ahmad Semait sangat memuji Tafsir Al-Azhar. Pujian ini dimulai dengan membandingkannya dengan yang dibuat oleh Sayyid Qutb dan Sa'id Hawwa, di mana interpretasi ini ditulis secara intensif bahkan selama pengasingan di penjara. Bahkan Syed Ahmad secara eksplisit menyatakan bahwa Tafsir al-Azahr sangat baik untuk bekerja, sehingga mereka dengan keberuntungan

dan bimbingan yang memiliki kesempatan untuk membacanya. (Ismail, 2017).

2. Sistematika Penyusunan

Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam skripsi ini adalah kitab Tafsir karya Buya Hamka yang lebih dikenal dengan nama Tafsir al-Azhar cetakan Gema Insani Jakarta tahun 2015. Kitab ini sejumlah 9 jilid di setiap jilidnya terdapat 3 Juz/4 Juz. Untuk lebih jelasnya peneliti yang akan memberikan penjelasan dari Hamka sendiri dalam pendahuluan tafsirnya tentang Petunjuk Untuk Pembaca. (HAMKA, 2015, pp. 59–65).

Dalam menyusun *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka menggunakan sistematika tersendiri yang akan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

- a. Menurut susunan penafsirannya, Buya Hamka dalam menyusun Tafsir al-Azhar beliau menggunakan tartib Usmani yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan *Mushaf Usmani*, yang dimulai dari Surah al-Fatihah sampai Surah al-Nas. Metode tafsir yang demikian disebut juga dengan metode *tahlili*.

- b. Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya Hamka senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan.
- c. Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat. Contoh: Surah al-Fatihah (pembukaan), surah pertama yang terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Makkah. Dan Surah al-Takatsur (bermegah-megahan), surah ke-102 yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Makkah.
- d. Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat, satu sampai lima ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai limabelas halaman.
- e. Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni

komentar Buya Hamka terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20. (Federspiel, 1996, pp. 142–143).

- f. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan. Sebagai contoh yakni dalam pembahasan tentang Surah al-Fatihah sebagai rukun sembahyang, hadis tentang imam yang membaca Surah al-Fatihah dengan *jahr*, hendaklah makmum berdiam diri mendengarkan. “Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. berkata: sesungguhnya iman itu lain tidak telah dijadikan menjadi ikutan kamu, maka apabila dia telah takbir, hendaklah kamu takbir pula dan apabila ia membaca, maka hendaklah kamu berdiam diri.” (Diriwayatkan oleh yang berlima, kecuali al-Turmudzi, dan berkata Muslim: hadis ini *shahih*). (HAMKA, 2015, p. 119).
- g. Dalam tiap surah, Buya Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Contohnya dalam Surah al-Fatihah terdapat tema antara lain:

- 1) Al-Fatihah sebagai rukun sembahyang
- 2) Di antara *jahr* dan *sirr*
- 3) Dari hal *amin*
- 4) Al-Fatihah dengan Bahasa Arab.

Dalam penjelasan tafsirannya, terkadang Buya Hamka menambahkan syair. Contoh dalam penafsiran Surah al-Fatihah ayat 4 مَلِكِ يَوْمَ الدِّينِ Buya Hamka menjelaskannya sebagai berikut:

Di dunia ini tidak ada pembalasan yang sebenarnya dan di sini tidak ada perhitungan yang adil. Sebagaimana syair yang dicantumkan:

Dan Mata keridhaan gelap tidak melihat cacat

Sebagai juga mata kebencian hanya melihat yang buruk saja. (HAMKA, 2015, p. 100).

- h. Di dalam *Tafsir al-Azhar*, nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental. Sebagai contoh ketika Buya Hamka menafsirkan surah ‘Abasa ayat 31-32, yaitu:

وَفِيهَا۟ وَأَبَا ٣١ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلَآئِعِمُّكُمْ ٣٢

Terjemah:

(31)dan buah-buahan serta rumput-rumputan, (32)untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

Buya Hamka menafsirkan ayat di atas dengan: “Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas sebagai pepaya, nenas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi”. (HAMKA, 2015, p. 8). Dalam penafsirannya itu terasa sekali nuansa Minangnya yang merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti contoh buah-buahan yang dikemukakannya, yaitu mangga, rambutan, durian, duku, dan langsung. Nama buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia.

- i. Tafsir ini juga memberi perhatian terhadap Munasabah (korelasi) antar ayat dan munasabah antar surah juga, dapat terlihat dalam contoh berikut: Maka apabila kita perhatikan kedua surah ini, al-Imran dan al-Baqarah, nampaklah oleh kita

bahwasanya keadaannya sambung-bersambung, lengkap-melengkapi. Misalnya di permulaan surah al-Baqarah bahwa tiang yang penting di dalam menegakkan takwa ialah “percaya kepada apa yang diturunkan kepada engkau dan kepada yang diturunkan sebelum engkau.” (al-Baqarah ayat 3), kelak pada ali Imran ditegaskan bahwa Tuhan menurunkan kepada engkau sebuah Kitab dengan kebenaran yang membenarkan isi kitab yang ada di hadapannya dan Tuhan yang menurunkan Taurat dan Injil. (HAMKA, 2015, p. 98).

Itulah secara umum sistematika penyusunan yang diterapkan Hamka dalam Tafsir al-Azhar.

3. Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir yang kami maksud di sini juga seringkali menggunakan istilah sumber penafsiran, dalam hal ini Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan pendekatan *Tafsir bi al-Ma'sur* sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa al-Qur'an terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqhi, Aqidah dan Kisah) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal fiqhi dan

akidah) untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut. Dalam pandangan Buya Hamka, betapapun keahlian kita memahami arti dari tiap-tiap kalimat al-Qur'an, kalau kita hendak jujur beragama, tidak dapat tidak, kita mesti memperhatikan bagaimana pendapat ulama-ulama yang terdahulu, terutama Sunnah rasul, pendapat sahabat sahabat Rasul dan tabi'in dan ulama ikutan kita. Itulah yang dinamai riwayat terutama mengenai ayat-ayat hokum. (HAMKA, 2015, pt. 25 dan 38).

Beliau juga berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya. Meskipun didominasi oleh riwayat, beliau juga memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi terkait masalah ayat-ayat kauniyah. (HAMKA, 2015, pp. 26–28).

4. Metode Tafsir

Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka menggunakan metode *Tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. (Alviyah, 2016, p. 8). Di samping sistematikanya yang runtut berdasarkan urutan mushaf

Usmani sebagaimana yang dijelaskan di atas, juga bisa dilihat dalam contoh tafsiran beliau:

Penafsiran beliau tentang surat al-Tariq ayat 11 sebagai berikut:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ۝ ۱۱

Terjemah:

Demi langit yang mengandung hujan.
(At Tariq:11)

Hamka menafsirkan dengan: “sekali lagi Allah Swt. bersumpah dengan langit sebagai makhluknya: Demi langit yang mengandung hujan. Langit yang dimaksud di sini tentulah yang di atas kita.

Sedangkan di dalam mulut kita yang sebelah atas kita namai “langit-langit”, dan tabir sutera warna-warni yang dipasang di sebelah atas singgasana raja atau di atas pelaminan tempat mempelai dua sejoli bersanding dinamai langit-langit jua sebagai alamat bahwa kata-kata langit itupun dipakai untuk yang di atas. Kadang-kadang diperlambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, lalu kita tadahkan tangan ke langit ketika berdoa. Maka dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan air dan

menyediakannya lalu menurunkannya menurut jangka tertentu. Kalau dia tidak turun kekeringanlah kita di bumi ini dan matilah kita. Mengapa raj'i artinya di sini jadi "hujan"? sebab *Raj'i* berarti kembali. Hujan dinamakan *Raj'i* dalam ayat ini, karena hujan itu berasal dari uap yang naik dari bumi ke udara, kemudian turun ke bumi, kemudian kembali ke atas, dan dari atas kembali ke bumi dan Begitu seterusnya. (HAMKA, 2015, pp. 116–117).

5. Corak Penafsiran

Corak yang mendominasi penafsiran Buya Hamka adalah *al-adab al-ijtima'i* yang nampak terlihat dari latar belakang Buya Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan cuma ditingkat akademisi atau ulama, disamping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi social yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu. (Alviyah, 2016, p. 22). Misalnya:

﴿وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَى
بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَأَلِيُودِ الَّذِي آوْتُمْنَ أَمْنَةً وَلْيَقِ رَبُّهُ وَلَا تَكْنُمُوا
الشَّهَدَةَ وَمَنْ يَكْنُمْهَا فَإِنَّهُ عَاثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۚ ۲۸۳﴾

Terjemah:

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Swt. Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dari Allah Swt. Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah: 283).

Dalam tafsiran ayat di atas, Buya Hamka menjelaskan bahwa dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. dan Buya Hamka juga menegaskan bahwasannya agama Islam bukanlah semata-mata mengurus soal ibadah dan puasa saja. Bahkan urusan mu'amalah, atau kegiatan hubungan

diantara manusia dengan manusia yang juga dinamai “hukum perdata” sampai begitu jelas disebut dalam ayat al-Qur’an, maka dapat kita mengatakan dengan pasti bahwa soal-soal beginipun termasuk agama juga. Dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. Islam menghendaki hubungan yang harmonis antara keduanya, tidak adanya satu kerusakan antara satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah Saw.:

Artinya: “tidak merusak dan tidak kerusakan (diantara manusia dengan manusia)”. (HAMKA, 2015, p. 36).

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa dalam perkembangannya. Buya Hamka sendiri banyak merujuk pada *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh, juga mengakui dirinya bahwa Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fi Zilal al-Qur’an* sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis Tafsir yang notabene bercorak *al-adab al-ijtima’i* dan Haraki. (HAMKA, 2015, p. 41).

C. Penilaian Ulama terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Tafsir Al-Azhar, karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), telah menerima penilaian positif dari berbagai kalangan, termasuk ulama dan akademisi. Karya ini dianggap sebagai salah satu tafsir yang paling komprehensif dalam bahasa Melayu, yang tidak hanya menyajikan makna Al-Qur'an, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Berikut adalah beberapa penilaian mengenai Tafsir Al-Azhar:

1. Menurut Abu Syakirin, “Tafsir Al-Azhar merupakan karya HAMKA yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi” (Syakirin, Abu, 2002, p. 15).
2. Moh. Syauqi MD Zhahir berpendapat, “Tafsir Al-Azhar merupakan kitab tafsir Al-Qur'an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim” (Zhahir, Moh. Syauqi MD, 2010, p. 22). Ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Azhar diakui tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara-negara berbahasa Melayu lainnya.

3. Kiki Muhammad Hakiki menilai, “Kemunculan Tafsir Al-Azhar karya HAMKA telah menjadi tolak ukur bahwa umat Islam Indonesia ternyata tidak bisa dilihat sebelah mata. Kualitas tafsir ini tidak kalah jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang pernah muncul dalam dunia Islam” (Hakiki, Kiki Muhammad, 2005, p. 67). Ia menambahkan bahwa tafsir ini memiliki keistimewaan dari sisi sajian bahasa yang kental nuansa sastra serta pola penafsirannya yang aplikatif.
4. Dr. Quraish Shihab menyatakan, “Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu tafsir yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama, sehingga memberikan wawasan baru bagi pembaca tentang hubungan antara keduanya” (Shihab, Quraish, 2000, p. 110). Pendekatan ini sangat penting di era modern, di mana banyak orang mencari keterkaitan antara ajaran agama dan penemuan ilmiah.
5. Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi menyoroti, “Tafsir Al-Azhar memperlihatkan kemampuan HAMKA dalam menyajikan argumen yang kuat dan jelas, membuatnya menjadi referensi penting bagi banyak kalangan” (Zarkasyi, Hamid Fahmy, 2005, p. 45). Gaya bahasa

yang sederhana namun puitis ini membuat tafsir ini dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

6. Walaupun banyak pujian, *Tafsir Al-Azhar* tidak lepas dari kritik. Beberapa ulama merasa bahwa pendekatan HAMKA terkadang terlalu liberal. Namun, banyak yang berpendapat bahwa pendekatan kritis ini diperlukan untuk mendorong diskusi dan perdebatan yang sehat dalam masyarakat (Al-Ghazali, Abu Hamid, 1992, p. 334).

Secara keseluruhan, penilaian ulama terhadap *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka menunjukkan bahwa karya ini memiliki dampak yang signifikan dalam pemikiran Islam di Indonesia. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama serta menjembatani antara teks dan konteks, *Tafsir Al-Azhar* menjadi referensi penting bagi umat Islam.

BAB IV

PENAFSIRAN BUYA HAMKA TERHADAP AYAT TENTANG KEPEMIMPINAN

A. Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Menafsirkan Ayat Kepemimpinan

Pada term pemimpin dan kepemimpinan dalam al-Qur'an dijelaskan dengan 6 istilah yakni, *khalifah*, *imam*, *auliya'*, *malik*, *qawwam*, dan *ulil amri*. Term tersebut memiliki makna dan pengertian yang luas menurut Buya Hamka, artinya al-Qur'an memberikan penjelasan tentang pemimpin dan kepemimpinan dengan banyak contoh dalam aspek kehidupan manusia. Namun, dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, penjabaran pemimpin dan kepemimpinan dikelompokkan dalam dua istilah, yaitu: *khalifah* dan *imam*.

Ayat-ayat yang terkait kepemimpinan yang ditafsirkan oleh Buya Hamka adalah ayat-ayat di dalam surah al-Baqarah': 30, Shaad: 26, al-A'raf: 69, al-An'am: 165, an-Naml: 62 al-Baqarah: 124, al-Furqan: 74, dan al-Anbiya': 73. Ini memperlihatkan bahwa Buya Hamka, sebagai *mufasssir*, memperlakukan ayat-ayat tersebut

sebagai sebuah kesatuan dan kesinambungan. Berbeda dengan kajian ahli fiqh yang menunjuk ayat-ayat tertentu saja sebagai ayat yang paling relevan dengan kepemimpinan. Bahkan, terkadang, guna memberikan pemahaman yang utuh, ia mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan ayat lain terkait, kepemimpinan non-Islam, penciptaan perempuan, dan kepemimpinan laki-laki. Keseluruhan ayat kepemimpinan ini diuraikan di dalam bukunya tafsir al-Azhar juz I, yang di bagian depannya bertuliskan informasi bahwa juz ini disempurnakan penulisannya di Rumah Sakit Persahabatan Jakarta selama 18 hari pada tahun 1965. (HAMKA, 2015).

Berdasarkan yang telah dijelaskan di awal bahwa dalam penyusunan Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menggunakan metode *tahlili* dan corak yang mendominasi penafsirannya adalah *al-adab al-ijtima'i*. Maka, dalam mengulas masing-masing ayat kepemimpinan tersebut, Buya Hamka mengelompokkannya ke dalam beberapa bagian. Pertama, penafsiran kepemimpinan dalam term *Khalifah*, dalam surah al-Baqarah ayat 30-33 dikelompokkan menjadi satu dan ditafsirkan di bawah judul

"Malaikat dan Khalifah". Surah Shaad ayat 26 dan an-Naml ayat 62 ditafsirkannya di bawah anak judul "Tentang Khalifah". Surah al-An'am ayat 165 ditafsirkannya di bawah judul "Pendirian yang Tegas". Sedangkan, surah al-A'raf ayat 69 ditafsirkannya di bawah anak judul "Nabi Hud dan Kaum 'AD". Kedua, penafsiran kepemimpinan dalam term *Imamah*, dalam surah al-Baqarah ayat 124 ditafsirkan di bawah judul "Menjadi Imam Setelah Lulus Ujian". Surah al-Furqan ayat 74 ditafsirkan di bawah anak judul "'Ibadur Rahman". Surah al-Anbiya' ayat 73 ditafsirkannya di bawah judul "Karunia Keturunan".

Memperhatikan struktur pemilihan dan pengelompokan ayat tersebut, menandakan bahwa Buya Hamka memang benar-benar ingin memudahkan pembacanya, yang sebagaimana dikemukakannya di pendahuluan jilid pertama, terdiri dari berbagai kalangan baik awam maupun terpelajar (Hamka, Juz 1, 2015). Ini menjadi salah satu ciri sekaligus kelebihan tafsirnya. Selain itu, pemilihan tersebut tidak berarti menunjukkan bahwa penafsirannya menggunakan metode *maudhu'i*. Namun

justru menunjukkan bahwa metode penafsirannya menggunakan metode *tahlili* (runtut dan mendalam).

Di bawah anak judul ayat yang akan ditafsirkannya, Buya Hamka memulainya dengan menuliskan terjemahan ayat ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, Buya Hamka mulai menafsirkan penggalan ayat per ayat. Dalam menjelaskan masing-masing ayat terlihat Buya Hamka terkadang menggunakan bahasa pepatah yang familiar di tengah masyarakat. Ini menunjukkan bahwa metode penafsirannya cenderung pada *metode adabi' ijtima'i*.

Selain sebagaimana dikemukakan di atas, dalam menafsirkan ayat kepemimpinan, Buya Hamka juga merujuk pada hadis Nabi. Misalnya, ketika menjelaskan *khalifah* sebagai pengganti untuk mendukung penafsiran al-Baqarah ayat 30, Buya Hamka merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Buwaihi meriwayatkan di dalam Kitab at-Tauhid, riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq dalam satu hadis yang panjang, yang menjelaskan bahwa "Barangkali kamu sangka bahwa Allah tidak menjadikan manusia (basyar) selain kau. Bahkan, demi Allah! Dia telah menjadikan 1.000.000 Adam (alfu alfi Adam) dan kamulah

yang terakhir dari Adam-Adam itu. (HAMKA, 2015, p. 134).

Selain hadis Nabi, dalam menafsirkan *khalifah*, Buya Hamka juga merujuk penafsiran ulama terdahulu. Misalnya saja dalam menafsirkan al-Baqarah ayat 30, dia merujuk penafsiran Asy-Syekh al-Akbar Ibnu Arabi yang berkata dalam kitabnya yang terkenal al-Futuh al-Makkiyah bahwa 40.000 tahun sebelum Adam sudah ada Adam yang lain. (HAMKA, 2015, p. 134).

Term imam ditemukan sebanyak 10 kali, dengan 4 term *imama*, 1 term *imamihim*, dan 5 term *aimmah*, jamak dari imam (Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, 1981: 71). Term imam pertama ditemukan pada surah al-Baqarah ayat 124, Buya Hamka menjelaskan term imam pada ayat ini, mengisahkan tentang Nabi Ibrahim yang dijadikan imam setelah mendapat beragam ujian, imam dalam hal agama, atau spiritualitas yang menjadi panutan, teladan dalam agama.

Buya Hamka ketika menafsirkan surah al-Furqan ayat 74 dalam tafsirnya Al-Azhar, mengemukakan bahwa

orang yang berhak disebut “Ibadur Rahman” (Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah), adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi Allah dengan sikap sopan santun, lemah lembut, tidak sombong dan tidak pongah, sikapnya tenang.

Penjelasan Hamka di atas memberikan gambaran orang-orang yang disebut dengan “Ibadur Rahman”, mereka yang memiliki sikap dan perilaku rendah hati dan lemah lembut. Gambaran perilaku seperti ini tentunya memberi kesan yang kuat bahwa orangnya memiliki ketenangan jiwa, bila orang telah memiliki ketenangan jiwa tentu perilakunya juga membawa kedamaian, tidak saja berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan di mana ia hidup. Lebih lanjut Hamka menggambarkannya dengan rincidalam tafsirnya :

“Bagaimana dia akan mengangkat muka dengan sombong, padahal alam di kelilingnya menjadi saksi atasnya bahwa dia mesti menundukkan diri. Dia adalah laksana padi yang telah berisi, sebab itu dia tunduk. Dia tunduk kepada Tuhan karena insaf akan kebesaran Tuhan dan dia rendah hati terhadap sesama manusia, karena diapun insaf bahwa dia

tidak sanggup hidup sendiri, di dalam dunia ini. Dan bila dia berhadapan, bertegur sapa dengan orang yang bodoh dan dangkal fikiran, sehingga kebodohnya banyaklah katanya yang tidak keluar daripada cara berfikir yang teratur, tidaklah ia lekas marah, tetapi disambutnya dengan baik dan diselenggarakannya. Pertanyaan dijawabnya dengan memuaskan, yang salah dituntunnya sehingga kembali ke jalan yang benar. Orang semacam itu pandai benar menahan hati”.

B. Penafsiran Ayat Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar

Kategori pemimpin dalam kitab *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dijabarkan dalam dua istilah, yaitu: *Khalifah* dan *Imamah*. Kata *khalifah* sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, QS. Al-An’am ayat 165, dan QS. Al-A’raf ayat 69. Kata *imamah* tercantum di dalam QS. Al-Baqarah ayat 124, QS. Al-Anbiya’ ayat 73, dan QS. Al-Furqan ayat 74.

Secara etimologi, kepemimpinan atau kekuasaan dalam artian *khilafah* berasal dari kata *khalafa* yang mempunyai makna pimpin, sedangkan *khalifah* berarti

pemimpin. (HAMKA, 2015, p. 134). Sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Terjemah:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah:30)

Dalam "Tafsîr al-Azhâr", ayat ini merupakan penyampaian Allah Swt. kepada para malaikat tentang rencananya menciptakan manusia di muka bumi ini. Penyampaian kepada mereka menjadi sangat penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia. Ada yang akan bertugas mencatat amal-amal

manusia, ada yang bertugas memelihara, ada yang membimbingnya.

Penyampaian ini bisa jadi merupakan bagian dari proses penciptaan alam raya dan kesiapan-Nya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Maksud Allah Swt. ini kemudian didengar oleh malaikat dan malaikat lalu bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa *khalifah* (manusia) ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dalam proses penciptaan manusia sebagai *khalifah* di Bumi (Adam), terjadi penolakan dari makhluk-mahluk yang lain, yakni Malaikat. Mereka merasa dia lebih hebat banding dengan manusia, pada dasarnya, mereka beranggapan dengan adanya manusia, maka akan terjadi malapetaka di muka bumi ini seperti pengalaman yang dulu. Malaikat beralasan bahwa mereka diciptakan dari *Nur* (cahaya). Hal serupa ditandaskan oleh makhluk yang bernama Iblis, dia merasa lebih hebat dari manusia, dengan argumen dia diciptakan dari api, sedangkan manusia diciptakan dari tanah. Iblis sangat kecewa dengan kehadiran manusia, karena mereka tidak dianggap sebagai wakil-Nya untuk menjaga Bumi. Untuk itu, Iblis bersumpah kepada

Allah Swt., akan mengganggu manusia sepanjang zaman. Dugaan ini berdasarkan pada pengalaman mereka sebelumnya. Pertanyaan mereka juga bisa lahir penamaan Allah Swt. terhadap makhluk yang akan diciptakan itu dengan khalifah. (HAMKA, 2015, p. 146).

Penafsir Ibnu Katsir, Imam al-Qurtubi dan ulama yang lain juga telah menjadikan ayat ini sebagai dalil wajibnya menegakkan khilafah untuk menyelesaikan dan memutuskan pertentangan antara manusia, menolong orang yang teraniaya, menegakkan hukum Islam, mencegah merajalelanya kejahatan dan masalah-masalah lain yang tidak dapat terselesaikan kecuali dengan adanya imam (pimpinan). (Ar-Rifa'i, 1999, p. 104).

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim juga menerangkan tentang Kepemimpinan :

عن قتيبة بن سعيد حدثنا ليث وحدثنا محمد بن رافع حدثنا الليث عن نافع عن ابن عمر
عن النبي صلعم الا كلكم راع وكلكم مسؤول عن راعيته فالامير الذي علي الناس راع
وهو مسؤول عن راعيته (رواه البخار ومسلم).

Artinya: "Dari Qutaibah bin Said dari Lais, Saya juga di ceritai oleh Muhammad bin Ramah dari laits dari Nafi" dari Ibn Umar bahwa Rasullulah SAW berkata: "Ingatlah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan ditaya tentang kepemimpinannya, penguasa adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Muslim). (*Shahih Muslim*, n.d., p. 125).

Hadis ini berkaitan tentang kepemimpinan karena menyangkut kehidupan, bahwa setiap manusia adalah pemimpin, minimal pemimpin bagi diri dan keluarganya. Jika ingin memimpin dalam skala yang lebih besar, maka harus banyak berlatih untuk bisa memimpin diri dan keluarga. Jika tidak dapat berbuat demikian, maka jangan sekali-kali memimpin karena pasti tidak akan menciptakan suasana damai dalam sebuah negara.

Amanah dan bertanggung jawab pemimpin juga tertuang sebagaimana teradapat dalam, QS. Shad: 38 ayat 26.

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيلِ اللّٰهِ لَهُمْ
عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ٢٦

Terjemah:

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah Swt.. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah Swt. akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Sad: 26)

Buya Hamka menyatakan dalam Tafsirnya (Al-Azhar) bahwa Allah Swt. menyuruh kepada Nabi Dawud untuk menjadi *khalifah*, menjadi hakim di antara manusia, karena beliau mempunyai kekuasaan. Untuk itu manusia wajib mendengarkan dan mentaatinya.

Kemudian Allah Swt. menjelaskan kepada Nabi Dawud kaidah-kaidah hukum untuk diajarkan kepada

manusia. Pertama, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil artinya hukumilah manusia dengan seadil-adinya sebagaimana berdirinya langit dan bumi. Ini merupakan kaidah-kaidah hukum yang paling utama dan penting dalam penegakan hukum. Kedua, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, artinya jangan condong dengan hawa nafsumu ketika memutuskan suatu perkara atau karena kepentingan dunianya ketika sedang menghukumi, maka sesungguhnya mengikuti hawa nafsu akan lebih menjerumuskan ke dalam api neraka sebagai mana Allah Swt. berfirman: “Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah Swt.” artinya sesungguhnya mengikuti hawa nafsu menjadi sebab terjerumus kepada kesesatan dan melenceng dari kebenaran yang haqiqi dan akibatnya adalah, kezaliman. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Quran “Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah Swt. akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” artinya sesungguhnya mereka yang melenceng dari jalan kebenaran dan keadilan, dan mereka akan mendapatkan siksa yang amat besar dan pedinya dihari qiyamat nanti. (HAMKA, 2015, pp. 242–243).

Khalifah juga disebut dengan pengganti, yaitu pengganti bagi kaum sesudahnya, sehingga seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah Swt. untuk mengelola dan menguasai suatu wilayah, sehingga tercipta suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah Swt. baik, kehidupan masyarakat harmonis dan agama, akal, dan budayanya terpelihara. (Shihab, 2007, p. 157).

Disebutkan dalam firman Allah Swt. QS. al-A'raf:

69

أَوْعِجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا
 إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً ۖ فَادْكُرُوا
 ءَالَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٦٩

Terjemah:

Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah Swt. menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka

ingatlah nikmat-nikmat Allah Swt. supaya kamu mendapat keberuntungan. (Al-A'raf: 69)

Hamka dalam penafsirannya menyatakan: Dengan ini memperingatkan kepada mereka dan menyadarkan betapa besar nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada mereka. Sesudah musnahnya kaum (Nuh), kaum selanjutnya ('Aadlah) yang diberi Allah Swt. kemuliaan menjadi *Khaiîfah*, yang berarti pengganti dari kaum Luth yang diberi kemuliaan menjadi *khalîfah* di muka bumi, melanjutkan tugas yang diamanatkan oleh Allah Swt. kepada kaum Nuh, sehingga mereka menjadi kaum yang kaya-raya, dapat mensejahterakan kaumnya. Maka Hud berkata: Agar mereka ingat akan semua nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada mereka dan bersyukur kepadanya. Mengingat nikmat dengan menyembah semata-mata kepada Allah Swt., sebab dialah yang menurunkan kenikmatan.

Apabila orang yang bersyukur kepada Allah Swt., niscaya dia akan merasakan kebahagiaan, sebab apabila nikmat yang telah ada disyukuri, Allah Swt. akan menjanjikan kepada hambanya dengan menambahkannya lagi sampai berlimpat ganda. (HAMKA, 2015, p. 320).

Disebutkan juga dalam firman Allah Swt. QS. al-An'am: 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ١٦٥

Terjemah:

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al An'am:165)

Khalifah ialah pengganti atau penyambung. dalam *Tafsir al-Azhar* menyatakan bahwa Ayat ini telah di artikan dua macam, yaitu:

Pertama, seseorang yang telah diangkat oleh Allah Swt. menjadi *Khalifah* di Bumi ini. Untuk tafsiran kata yang digunakan adalah menggunakan kata aslinya saja, yaitu *Khalifah*. Karena sukar memberinya arti dalam bahasa Indonesia atau Melayu. Sebab, sebagaimana telah diketahui dalam Surat al-Baqarah. Bahwa, Allah Swt. telah

menjadikan Adam menjadi *Khalifah* di Bumi. Maka manusia turunan Adam mengikuti akan jejaknya, meneruskan amanat yang diberikan Allah Swt. untuk menjadi *Khalifah* di Bumi.

Kedua, umat Muhammad menjadi *Khalifah* dari pada umat-umat yang telah lalu. Jadi bukan *Khalifah* Allah Swt., melainkan pengganti tugas nenek moyang atau penyambung usaha yang dilakukan orang terdahulu. Tugas menjadi *Khalifah* ialah melestarikan Bumi, meramaikan Bumi dengan hal yang positif, menciptakan hal-hal yang bermanfaat, berusaha mencari dan menambah ilmu dan membangun, berkemajuan dan berkebudayaan, mengatur siasat Bangsa dan Negara. Maka mengemban amanat sebagai *Khalifah* harus bisa memperjuangkan hidup di dunia, yang pintar dapat memimpin yang bodoh, yang kuat supaya membela yang lemah. Namun pada sisi Allah Swt. yang mulia ialah barangsiapa yang lebih taqwa kepadanya.

Maka dalam ayat ini dapat di garis bawahi bahwa seluruh manusia dalam sifat kemanusiaannya adalah sama tugasnya, sama-sama *Khalifah*. Baik *Khalifah* Allah Swt. menurut tafsir yang pertama atau *Khalifah* dari umat yang

dahulu sebagai tafsiran yang kedua. Dengan demikian maka seluruh manusia itu terjadi langsung karena kehendak Allah Swt., dan behubung langsung dengan Allah Swt.(HAMKA, 2015, pp. 197–198).

Selain kata *Khalifah*, konsep kepemimpinan dalam al-Qur‘an juga biasa disebut dengan kata Imâm. Kata Imâm merupakan masdar dari kata *Amma-Ya ‘ummu* yang berarti, menuju, menumpu atau meneladani. Dari akar kata yang sama, lahir juga kata yang antara lain adalah *umm* yang berarti Ibu dan imam yang maknanya juga pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Ada juga yang berpendapat kata imam pada mulanya berarti cetakan seperti cetakan untuk membuat sesuatu yang serupa bentuknya dengan cetakan itu. Dari sini Imam diartikan teladan. (HAMKA, 2015, pp. 64–65). Sebagaimana yang terdapat dalam, QS. Al Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاحِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۖ ٧٤

Terjemah:

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Al Furqan: 74)

Dan hamba Allah Swt. yang terpuji itu adalah mereka yang juga senantiasa berkata yakni berdoa setelah berusaha bahwa: “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, dari pasangan hidup kami yakni suami atau istri kami serta anak keturunan kami sekiranya mereka sebagai penyejuk-penyejuk mata kami dan orang-orang lain melalui budi pekerti dan karya mereka yang terpuji, dan jadikanlah kami yakni orang-orang yang berdoa bersama keturunan dan anak keturunannya jadikan kami secara khusus bagi orang-orang yang bertakwa sebagai teladan-teladan”. Demikian tertuang dalam *Tafsir al-Azhar*.

Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa, pada prinsipnya, boleh-boleh saja seseorang memohon kepada Allah Swt. agar dijadikan imam (pemimpin). Karena ia memohon kepada Allah Swt. maka harus menjalankan kepemimpinannya sesuai kemauan Allah Swt.. yang dilarang adalah orang-orang yang meminta jabatan yang

tidak dapat menjalankan, karena tidak mempunyai potensi dan kemampuan.

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Zahya bin Zahya dari Mughirah bin Abdurrahman al-Hizami dari Abu Zinad dari al- A'raj dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. Beliu bersabda:

عن يحيى اخبرن المغيرة بن عبد الرحمن الحزامي عن ابي الزناد عن الاعراج عن ابي هريرة عن النبي صلعم قال من اطاعني فقد اطاع الله ومن عصان فقد عصى الله ومن يطع الامير فقد اطاعني ومن يعص الامير فقد عصاني. (رواه البخاري ومسلم).

Artinya: ” Barang siapa yang ta’at kepadaku, niscaya Dia ta’at kepada Allah Swt.. Dan barang siapa yang durhaka kepadaku, niscaya Dia akan durhaka kepadaku. Barang siapa yang ta’at kepada pemimpin, niscaya Dia akan ta’at kepadaku. dan barang siapa durhaka kepada pemimpin, niscaya Dia durhaka kepadaku.” (HR. Bukhari dan Muslim). (*Shahih Muslim*, n.d., p. 129).

Imâm bermaksud pemimpin yang diikuti oleh seseorang, oleh yang demikian seseorang yang tidak mempunyai pemimpin (imam) untuk diikuti di dunia, maka

ia akan buta hati dari pada agama, sehingga kehidupannya di akhirat menjadi gelap. Jika seseorang tidak beriman kepada kebenaran, niscaya ia akan memilih imam ke arah kesesatan secara terus menerus. (HAMKA, 2015, p. 92). Disebutkan dalam firman Allah Swt. QS. al-Anbiyaa' ayat 73:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبِيدِينَ ۝ ٧٣

Terjemah:

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah, (Al-Anbiya': 73)

Hamka menafsirkan, bahwa Allah Swt. menjadikan mereka imam-imam untuk diikuti oleh orang banyak. Sesuai dengan keinginan Ibrahim, (2015, p. 92). Pada waktu itu beliau diangkat jadi imam. Sosok seorang imam adalah sebagai suri teladan, dicontoh, dan diikuti oleh umat-umat yang mempercayainya sebagai pemimpin. Seorang imam

(pemimpin) tidak hanya menjadi Uswatun Hasanah saja, tetapi juga harus melihat dari sisi kegamaan seorang pemimpin, karena penting untuk memperkuat hubungan dengan Allah Swt. dan mempertebal iman.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Allah Swt.. Bukan hanya dengan sembahyang saja (Shalat) atau melakuka suatu hal yang bermanfaat. Sebab tiap-tiap apa saja yang dianjurkan di dalam hidup atau ibadah kepada Allah Swt., bukanlah semata-mata hanya memerintahkan, melainkan mengimami, berjalan di muka sekali, bertanggung jawab dan berani menderita dengan berbagai halangan atau akibat menimpa dari kaum mereka. Lantaran itu mereka capailah apa yang menjadi cita-cita hidup dari tiap-tiap orang yang percaya kepada tuhan yaitu diakui Allah Swt. sebagai hambanya. (HAMKA, 2015, p. 92). Selanjutnya disebutkan pada QS al-Baqarah ayat 124:

﴿وَإِذْ أُنَبِّئُكَ إِنَّهُمْ رَبُّهُ بِكَلِمَةٍ فَاتَّمَمْنٰهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا
قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَبَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۝١٢٤﴾

Terjemah:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah Swt. berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah Swt. berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (Al-Baqarah: 124)

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. menyampaikan gagasannya bahwa, di sini jabatan Imam yang diberikan Allah Swt. kepadanya (Ibrahim dan kaum sesudahnya) adalah hal yang wajar. Imam yang sejati tidak mudah didapat oleh sembarang orang. Bukan hanya menyandang pangkat sebagai raja saja, tetapi Imam yang sejati haruslah melalui banyak ujian untuk sampai seorang pemimpin yang sejati. Allah Swt. menjelaskan juga bahwa diantara pengikut-pengikut Nabi Musa ada yang diangkat Allah Swt. menjadi Imam, diberi pula petunjuk sebagai imam, haruslah bisa menjaga hati dan sabar menempuh berbagai ujian. (HAMKA, 2015, pp. 282–283).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Buya Hamka, sebagai seorang ulama dan penafsir Al-Qur'an, menerapkan beberapa metode dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan. Pertama, pendekatan historis-kontekstual menjadi salah satu ciri khas penafsirannya. Ia memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks sejarah dan budaya masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu. Buya Hamka percaya bahwa untuk memahami makna yang lebih dalam, perlu ditelaah latar belakang sosial dan politik pada saat itu. Dengan cara ini, pembaca dapat menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat dengan realitas kehidupan masyarakat modern, menjadikan penafsiran lebih relevan. Kedua, Buya Hamka juga mengadopsi pendekatan normatif yang menekankan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang terkandung dalam ayat-

ayat kepemimpinan. Dalam tafsirnya, ia menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan pada keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Ia menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi lebih kepada amanah yang harus dijalankan dengan integritas. Melalui pendekatan ini, Buya Hamka menekankan bahwa pemimpin yang baik harus mampu menjadi teladan dan menjaga kepentingan umat.

2. Dalam Tafsir Al-Azhar, penafsiran ayat-ayat mengenai kepemimpinan membawa kita pada pemahaman yang lebih mendalam tentang tanggung jawab pemimpin dalam konteks sosial dan spiritual. Buya Hamka menegaskan bahwa kepemimpinan bukan sekadar posisi atau jabatan, melainkan sebuah amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab moral. Ia menyampaikan bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat, serta mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan. Dengan demikian, tafsir Buya Hamka memberikan wawasan berharga mengenai esensi kepemimpinan dalam Islam,

menekankan bahwa pemimpin sejati harus mampu mendengarkan suara rakyat dan bekerja untuk kepentingan bersama. Pemikiran ini sangat relevan di era modern, di mana tantangan sosial dan politik semakin kompleks. Melalui tafsirnya, kita diingatkan akan pentingnya kepemimpinan yang berorientasi pada etika dan nilai-nilai luhur, yang pada akhirnya akan membentuk masyarakat yang lebih adil dan sejahtera

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Membangkitkan kembali esensi dari dalam diri manusia tentang pengetahuan dan pemahaman Kepemimpinan dan jiwa kepemimpinan itu sendiri dalam kehidupan manusia di dunia, khususnya umat Islam. Untuk keberlangsungan hidup agar tetap damai dan harmonis. Ini bisa terwujud jika pengetahuan dan pemahaman umat sangat kompatibel dan transformatif sesuai dengan kebutuhan zaman.
2. Membangun kesadaran paling mendasar dan pendidikan tentang kepemimpinan bagi umat tentang pentingnya

kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat. Agar terwujud pemimpin-pemimpin yang mengayomi dan rakyat yang merasa diayomi dan dilindungi.

3. Hendaknya sebagai pemimpin Islam atau negara yang sejati sangat perlu untuk refleksi dari sisi historis seperti pada masa Nabi, Sahab, dan pemimpin-pemimpin sebelumnya ataupun pada kitab, buku-buku yang mampu menjadi referensi dan tolak ukur dalam berfikir dan bersikap sebagai pemimpin.
4. Dalam memilih dan mengawal pemimpin hendaknya perlu pertimbangan yang sangat matang dengan memahami sifat, historis, konsepsi, dan tegas dalam bersikap kepada pemimpin yang zalim.
5. Dengan bijak dalam kepemimpinan, diharapkan mampu membawa Islam lebih berkembang ke arah yang baik dan optimal.

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam yang selalu memberikan petunjuk dan bimbingan serta kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akademisi ini, yaitu penyusunan skripsi tanpa halangan yang berarti. Penulis sangat mengharapkan masukan dari

pembaca, baik berupa kritik maupun saran atas penyusunan karya ilmiah ini. Semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah. (2010). Jakarta: Almahira,
- al-Manar, M. A. (1993). *Pemikiran Hamka. Kajian Filsafat dan Tasawuf*. Pustaka Panjima.
- al-Mawardi, A., & Bin M. H. (1979). *Qawanin al-Wizarat wa Siyasat al-Mulk*. Dar al-Ṭali'at li al-Ṭiba'at wa al-Nasr.
- Alviyah, A. (2016). Metode penafsiran buya hamka dalam tafsir al-azhar. *Ilmu Ushuluddin*.
- Anwar, R. (2000). *Ilmu Tafsir, (Bandung: , 2000)*,. Pustaka Setia.
- Ar-Rifa'i, M. H. (1999). *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani.
- Baharom, N. (2010). *Kamus Dewan Edisi Keempa*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Cawidu, H. (1991). *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an*. Pn Balai Pustaka.
- Damami, M. (2000). *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran HAMKA*. Fajar Pustaka Baru.
- Depdikbud, D. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Esposito, J. L. (2000). *Islam Kekuasaan Pemerintah, Doktrin Imam dan Realitas Sosial*. Inisiasi Press.

- Federspiel, H. M. (1996). *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Mizan.
- Gusmian, I. (2015). Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika. *IAIN Surakarta: Nun, 1*.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Hakim, A. & Thalhah, M. (2005). *Politik Bemoral Agama Tafsir Politik Hamka*. UII Press.
- Hamka, H. (1982). *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*.
- Hamka, H.(2015). *Keadilan Sosial dalam Islam*. Gema Insani.
- Hamka, H. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, H. (2017). *Terusir*. Gema Insani.
- Nasution, H., & Azra, A. (1985). *Perkembangan Modern dalam Islam*. Yayasan Obor.
- Ismail, N. B. (2017). The Qur'anic Exegesis, Reformism, and Women in Twentieth Century Indonesia. *Studia Islamika*.
- Saifullah, A. (2021), Adab Menuntut Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian tematik Tafsir Kontenporer. SKRIPSI, Institut Agama Islam Muhammdiyah Sinjai.

- Supranto, J. (2003). *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. PT. Rineka Cipta.
- Moleong, L.(1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Langgulang, H. (1989). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Pusaka Al Husna.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Malik, R. (1983). *Peribadi Dan Martabat Prof. Dr. Hamka*. Pustaka Panjimas.
- Malkan, M. (2009). Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*.
- Martin, R. C., & DKK. (2002). *Pos-Mu'tazialah (Genealogi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam)*. IRCiSoD.
- Mohammad, H., & dkk. (2006). *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Gema Insani.
- Mukarromah, O. (2013). *Ulumul-Qur'an*. Rajawali Pers.
- Mustakim, A. I. Arifin, M. S., & Nurhakim, M. (2020). *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani*. Pasific Press.
- Musyafa, H. (2017). *Jalan Cinta Buya: Buku Kedua Dari Dwilogi HAMKA*. Imania.
- Nasution, H. (2010.). *Eksiklopedi Islam*. IKPI.

- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Universitas Indonesia.
- Nizar, S. (2013). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*.
- Purwanto, N. (1984). *Administrasi Pendidikan*. Mutiara.
- Raharjo, D. (1996). *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Paramadina.
- Ramadhan, I. (2011). *Menyingkap Jin dan Dukun "Hitam Putih" Indonesia*. Halim Jaya.
- Rivai, V. (2003). *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Raja Grafindo Persada.
- Rivai, V., Bachtiar, B., & Amar, B. R. (2013). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Salam, S. (1978). *Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka*. Yayasan Nurul Islam.
- Shadily, H. (1973). *Ensiklopidi Indonesia*. Yayasan Nurul Islam.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2008). *Sejarah dan Uloom Al-Qur'an*. Pustaka Firdaus.

- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir “Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur’an.”* Lentera Hati.
- Shobahussurur, S. (2008). *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*. Yayasan Pesantren Islam al-Azhar.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&Q*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Amzah.
- Syalabi, A. (1997). A. Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*. PT. Al-Husna Rizka.
- Syamsuddin, M. D. (2004). *Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Politik Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin, M. S. (1989). *Pemikiran Politik” (Aspek yang Terlupakan dalam Sistem Pemerintahan Islam), dalam Refleksi Pembaharuan Islam*. LSAF.
- Tamara, N., Sanusi, B., & Djauhari, V. (1996). *Hamka Di Mata Hati Umat*. Pustaka Sinar harapan.
- Watt, W. M. (1987). *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*. PT. Beunebi.

- Wirawan, W. (2013). *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi, dan Penelitian*,. PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusof, R. H. A. R. M. (1999). *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas Pada Orang Yang Pantas Dengan Fikiran Yang Lantas*. Khazanah Fathaniyah.
- Yusuf, Y. (1990). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Zahroh, I. M. A. (1996). *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*. Logos Publishing Hause.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

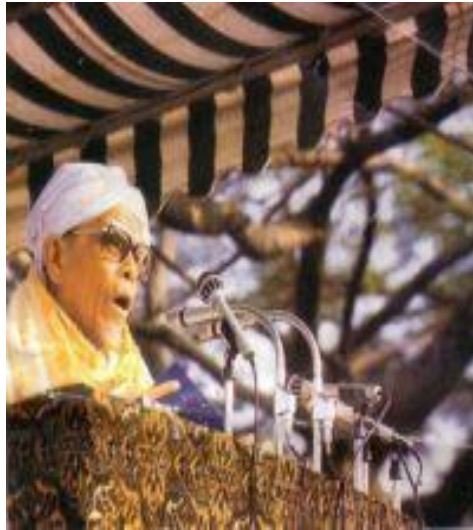
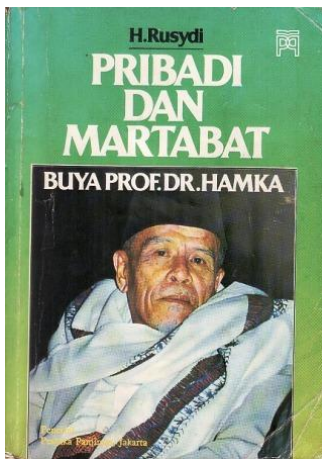
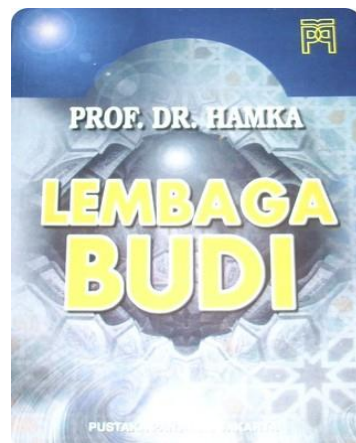
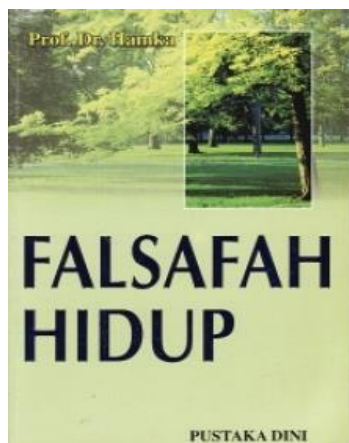
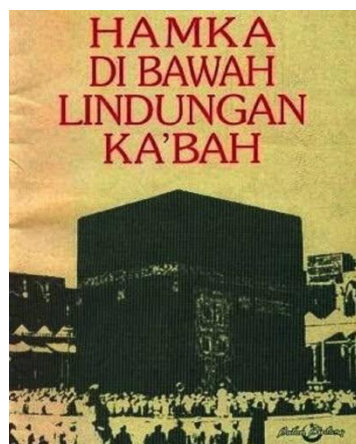
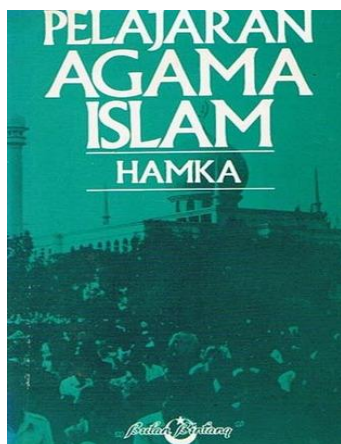


Foto Buya Hamka



Foto Masjid Agung Al-Azhar





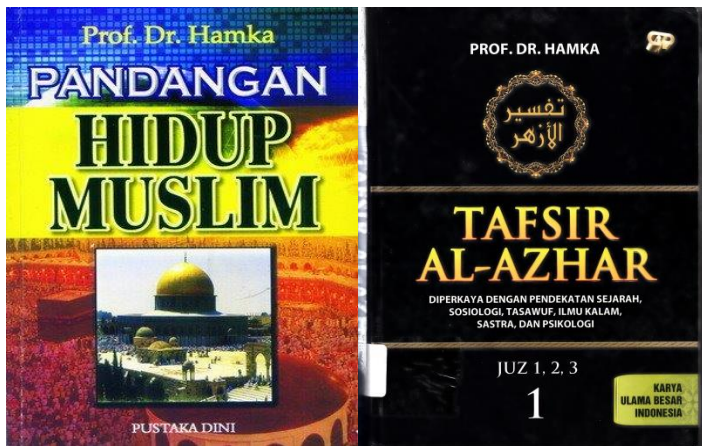


Foto Karya-Karya Buya Hamka



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAR SINJAI, TLP/FAX 08221418, KODE POS 92612

Email : fakultas@sinjai.org.id

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI SAKIN-PT SE NOMOR : 1008/SK/SAN-PT/Akreditasi/2009/2020

SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 0152 D2/III.3 AU/P/KEP/2021

**TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan : Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2020/2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Kusnadi, Lc., M.Pd.I.	Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Fadillah Indriani Saleh

NIM : 180206001

Prodi : IAT

Judul : Pemikiran Kepemimpinan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar Skripsi



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 28 KAB. SINJAI TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fakultas@sinjai.iaim.ac.id

Website : <http://www.iaimsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI SAIN-PT SE INDONESIA : (0885)5415406-PT/Akred/SIPT/RIU/3020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- Kedua Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 29 Rabiul Awa 1443 H
5 November 2021 M

Dekan,



[Signature]
Dr. Suriati, M.Sos.I

NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

BIODATA PENULIS

Nama : Fadillah Indriani Saleh
Nim : 180206001
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 06 Mei 2000
Alamat : Dusun Taruncue, Desa
Alenangka, Kec. Sinjai
Selatan, Kab. Sinjai

Pengalaman Organisasi :

1. Sekretaris Umum, Himpunan Ilma Al-Qur'an dan Tafsir
2. Departmen Pemberdayaan Perempuan, Dewan
Eksekutif Mahasiswa (DEMA)

Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 41 Samaendre
2. SMP : SMPN 1 Sinjai Selatan
3. SMA : SMK Negeri 1 Sinjai Utara

Nama Orang Tua

1. Ayah : Tajuddin
2. Ibu : Momi Setiawati

Email : fadillahindriani292@gmail.com



SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes **Turnitin** dengan **Similarity Check** minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : **Fadillah Indriani Saleh**
Nim : **180206001**
Prodi : **IAT**
File : **Skripsi**
Status : **Lulus dengan 28 % Similarity Check**

Adalah benar telah dilakukan **Similarity Check** dan **Lulus** sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 24 Oktober 2024

Kepala Perpustakaan



Idhan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom

NBM : 1341989

PAPER NAME

180206001

AUTHOR

FADILLAH INDRIANI

WORD COUNT

13726 Words

CHARACTER COUNT

87088 Characters

PAGE COUNT

58 Pages

FILE SIZE

184.2KB

SUBMISSION DATE

Oct 24, 2024 10:45 AM GMT+8

REPORT DATE

Oct 24, 2024 10:47 AM GMT+8**● 25% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 25% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

